

# LARAS BAHASA KEAGAMAAN DI DENPASAR



17

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

# LARAS BAHASA KEAGAMAAN DI DENPASAR

IDA AYU MIRAH PURWIATI  
NI LUH PARTAMI  
I NENGAH SUKAYANA

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2004

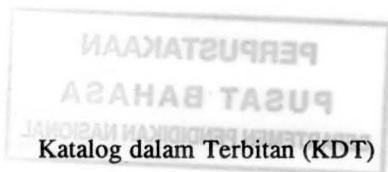
PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk : 211	Klasifikasi
Tgl. : 2004	
Tfd. :	

**Penyunting**  
Ebah Suhaebah

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



499.218

PUR PURWIATI, Ida Ayu Mirah  
1 Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar/Ida Ayu Mirah  
Purwiati, Ni Luh Partami, dan I Nengah Sukayana.--Jakarta:  
Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 447 3

1. BAHASA JAWA-SINTAKSIS

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi DB 499.217 PUR l	No. Induk : 415 Tgl. : 22/2008 Ttd. : Elm

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. selaku penyunting naskah laporan penelitian ini dan selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nya penelitian yang berjudul *Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar* dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Penelitian ini diadakan oleh sebuah tim dengan biaya dari Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun Anggaran 2003. Tim ini dipimpin oleh seorang ketua (Dra. Ida Ayu Mirah Purwiati, M.Hum.), dan dua orang anggota (Dra. Ni Luh Partami, M.Hum. dan Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum.), dua orang pembantu (I Gusti Agung Raka Suarta, S.H. dan I Wayan Bawa), seorang narasumber (Drs. Ida Bagus Darmika, S.U.), dan seorang penanggung jawab (Kepala Balai Bahasa Denpasar).

Dalam pelaksanaan penelitian ini banyak hambatan dan kesulitan yang kami temukan, antara lain, terbatasnya waktu efektif yang tersedia untuk penggarapan penelitian ini dan keterbatasan kemampuan yang ada pada tim kami. Walaupun demikian, berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kesulitan itu dapat kami atasi. Untuk itu, izinkanlah kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Pusat Bahasa atas biaya yang diberikan untuk anggaran penelitian ini;
2. Kepala Balai Bahasa Denpasar atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Para informan atas informasi yang telah Anda berikan kepada kami;
4. Teman-teman sejawat yang telah membantu kami demi terwujudnya penelitian ini.



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa</b> .....	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Singkatan dan Lambang</b> .....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	7
1.2 Tujuan .....	7
1.3 Manfaat Penelitian .....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.5 Konsep dan Landasan Teori .....	9
1.5.1 Konsep .....	9
1.5.2 Landasan Teori .....	10
1.6 Variabel Penelitian .....	12
1.7 Metode Penelitian .....	13
1.7.1 Pengolahan Data .....	14
1.8 Hasil yang Diharapkan .....	14
<b>Bab II Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar</b> .....	15
2.1 Pengantar .....	15
2.2 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar .....	16
2.2.1 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Pelafalan .....	17
2.2.2 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Penggunaan Kosakata dan Peristilahan .....	19

2.2.3 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Struktur Frasa, Kalimat, dan Gaya Bahasa .....	22
2.2.3.1 Struktur Frasa .....	22
2.2.3.2 Struktur Kalimat .....	23
2.2.3.3 Gaya Bahasa .....	26
2.2.4 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Wacana .....	29
2.3 Ciri Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar .....	31
2.3.1 Struktur Teks Dharma Wacana .....	31
2.3.1.1 Ciri Struktur Tubuh Teks .....	32
2.3.1.2 Ciri Struktur Judul Teks .....	34
2.3.2 Ciri Laras Bahasa Keagamaan Berdasarkan Tata Bahasa ..	35
2.3.2.1 Ciri Struktur Judul Teks dari Tata Bahasa .....	35
2.3.2.1.1 Ciri Morfologi .....	35
2.3.2.1.2 Ciri Kosakata .....	36
2.3.2.1.3 Ciri Sintaksis .....	36
2.3.2.2 Ciri Struktur Tubuh Teks .....	40
2.3.2.2.1 Ciri Morfologi .....	40
2.3.2.2.2 Ciri Diksi .....	40
2.3.2.2.3 Ciri Sintaksis .....	49
2.4 Kekhasan Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar .....	56

<b>Bab III Pemakaian Bahasa Bidang Keagamaan pada Peristiwa Campur Kode sebagai Dampak dari Kedwibahasaan .....</b>	<b>58</b>
3.1 Frekuensi Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Umur, Jenis Kelamin, Tempat, dan Pendidikan .....	58
3.1.1 Variabel Pendidikan .....	60
3.1.1.1 Sarjana .....	61
3.1.1.2 Nonsarjana .....	63
3.1.1.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Sarjana dan Nonsarjana .....	64
3.1.2 Variabel Tempat .....	65
3.1.2.1 Variabel Desa .....	66
3.1.2.2 Variabel Kota .....	67

3.1.2.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Desa dan Kota .....	69
3.1.3 Variabel Umur .....	70
3.1.3.1 Variabel Umur + 30 Tahun .....	70
3.1.3.2 Variabel Umur - 30 Tahun .....	71
3.1.2.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Umur + 30 Tahun dan -30 Tahun .....	73
3.1.4 Variabel Jenis Kelamin .....	74
3.1.4.1 Pemakaian Bahasa pada Variabel Laki-Laki .....	75
3.1.4.2 Pemakaian Bahasa pada Variabel Perempuan .....	75
3.1.4.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Laki-Laki dan Perempuan .....	76
3.2 Campur Kode sebagai Akibat dari Kedwibahasaan .....	78
3.2.1 Campur Kode Bahasa Lain ke Bahasa Bali .....	80
3.2.2 Campur kode Bahasa Lain ke Bahasa Indonesia .....	83
<b>Bab IV Simpulan</b> .....	87
<b>Daftar Pustaka</b> .....	89
<b>Lampiran</b> .....	92

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BI	=	Bahasa Indonesia
BB	=	Bahasa Bali
BA	=	Bahasa Asing
BC	=	Bahasa Campuran
BJK	=	Bahasa Jawa Kuna
BSkt	=	Bahasa Sansekerta
DM	=	Diterangkan Menerangkan
DKM	=	Darma Wacana Kelompok Masyarakat
DTV	=	Darma Wacana di Televisi
MD	=	Menerangkan Diterangkan
MBP	=	<i>Media Bali Post</i>
a.b.c.d	=	Pilihan
%	=	Persentase

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai ragam pada berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pertanian, perekonomian, perdagangan, kedokteran, atau bidang hukum. Pemakaian bahasa pada bidang-bidang tersebut memunculkan laras bahasa, seperti laras bahasa pendidikan, laras bahasa pertanian, laras bahasa perekonomian, laras bahasa perdagangan, laras bahasa kedokteran, atau laras bahasa hukum. Setiap laras bahasa tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, terutama dalam hal kosakata atau struktur kalimat.

Perbedaan setiap laras bahasa itu disebabkan oleh tiga subdimensi, yaitu (1) bidang (*field*), yakni tentang apa bahasa itu dipakai? (2) cara (*mode*), yakni medium yang dipakai di dalam penggunaan bahasa (bahasa tulis atau lisan); dan (3) *tenor*, yakni mengacu pada hubungan peran partisipan yang terlibat (Halliday) dalam Gunarwan (2002). Di samping itu, beragamnya laras bahasa juga disebabkan oleh berbagai ragam kehidupan.

Ragam kehidupan tidak terbatas pada hal-hal yang telah disebutkan, seperti pendidikan, ekonomi, dan hukum, tetapi terdapat pula pada bidang kehidupan lainnya yang bila dilihat dari sudut pemakaian bahasa akan memunculkan laras bahasa yang sesuai dengan tiga subdimensinya, yaitu bidang, cara, dan tenor.

Dari berbagai ragam kehidupan yang terdapat di Indonesia, salah satu bidang kehidupan yang sangat berperan pada masyarakat Indonesia adalah bidang keagamaan. Dikatakan demikian karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Kelompok masya-

rakat ini sudah tentu memiliki bidang atau wacana khusus, yaitu wacana keagamaan yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan, dan dengan ragam-ragam yang sesuai dengan situasi pemakaiannya. Itu berarti bahwa dari sudut pemakaian bahasa terdapat dan berkembang pula laras bahasa keagamaan.

Dikatakan sebagai laras bahasa keagamaan karena hal-hal yang dibicarakan khusus masalah keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan mental, hal-hal yang bersifat religius, atau hal-hal yang berkaitan dengan upacara agama. Pemakai laras bahasa keagamaan, pada umumnya adalah tokoh-tokoh agama, yakni salah satu kelompok pemakai bahasa yang berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan pesan-pesan keagamaan untuk meningkatkan keimanan atau ketakwaan umat.

Itu berarti bahwa bahasa yang dipakai oleh para tokoh agama tersebut perlu diteliti karena--bila ditinjau dari segi upaya pembinaan bahasa Indonesia--seorang tokoh agama bukan hanya berfungsi sebagai pembina mental, melainkan juga sebagai pembina bahasa karena bahasa yang digunakan para tokoh agama tersebut mempunyai dampak, baik positif maupun negatif terhadap bahasa yang digunakan di lingkungan umat yang dibinanya.

Laras bahasa keagamaan patut mendapat perhatian yang memadai mengingat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan itu bukan hanya isi atau pesan keagamaan itu yang dipentingkan, melainkan bahasa yang digunakan sebagai sarana penyampai juga perlu diperhatikan. Hal itu disebabkan peristiwa penyampaian pesan-pesan keagamaan sebagai salah satu bentuk komunikasi, hanya mungkin mencapai hasil yang memuaskan jika disampaikan dan disajikan dengan bahasa yang baik dan benar, dalam arti bahasa yang mudah diserap oleh para pendengar atau pembaca.

Sehubungan dengan itu, hal yang patut diperhatikan terhadap penutur bahasa, termasuk penutur bahasa dari kelompok keagamaan adalah menumbuhkan sikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sikap positif itu akan dapat membantu pemerintah (Pusat Bahasa) dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Tampaknya ada kecenderungan bagi sebagian penutur bahasa

Indonesia yang belum memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia seperti yang diharapkan. Gejala semacam itu terlihat pada sejumlah penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa asing. Mereka selalu ingin menjaga agar bahasa asing yang mereka gunakan itu baik dan bersih dari kesalahan. Dalam hal ini, sikap seperti itu adalah sikap positif. Akan tetapi, apabila mereka berbahasa Indonesia, sikap seperti itu cenderung berkurang. Mereka seakan-akan kurang peduli serta merasa tidak ada kekurangan atas ketidakmampuan menggunakan bahasa Indonesia. Sikap seperti itu, misalnya, juga terlihat pada pemakaian bahasa Indonesia oleh sejumlah tokoh agama. Dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan, mereka sering menggunakan kata-kata asing atau daerah yang semestinya tidak perlu karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dengan melihat kenyataan ini, melalui penelitian laras bahasa keagamaan diharapkan --setidak-tidaknya-- dapat menumbuhkan sikap positif bagi pemakai bahasa Indonesia, khususnya para penceramah agama dan juga pendengarnya. Dengan demikian, pada masa yang akan datang sikap positif itu akan semakin meningkat

Sementara itu, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari segi etnis, bahasa, budaya, maupun agamanya. Jika dilihat dari bahasanya, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dipakai pula bahasa asing dan bahasa daerah setempat dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam salah satu ikrarnya yang berbunyi "Kami Putra dan Putri Indonesia Menjunjung Bahasa Persatuan, yaitu Bahasa Indonesia". Adapun fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut: (1) sebagai lambang identitas nasional, (2) sebagai lambang kebanggaan nasional, (3) sebagai alat pemersatu suku bangsa yang ada di Indonesia, dan (4) sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang - Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai berikut: (1) sebagai bahasa resmi kenegaraan, (2) sebagai bahasa peng-

antar dalam dunia pendidikan, (3) sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pemerintahan, dan (4) sebagai wadah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1976:21—22).

Sementara itu, berkaitan dengan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia jumlahnya belum diketahui secara pasti karena penelitian tentang bahasa daerah ini sedang berjalan. Selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia, di Indonesia juga dipakai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Spanyol, atau bahasa Arab.

Sehubungan dengan agama, di Indonesia berkembang paling tidak empat macam agama besar, yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, atau agama Budha. Pemeluk setiap agama tersebut bervariasi jumlahnya. Sebagian besar atau dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Akan tetapi, terdapat sejumlah daerah di Indonesia yang penduduk atau masyarakat daerahnya beragama lain selain agama Islam. Sebagai contoh, masyarakat daerah Ambon, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Bali.

Daerah Ambon, misalnya, terkenal dengan daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Begitu pula halnya dengan daerah Nusa Tenggara Timur, masyarakatnya sebagian besar beragama Kristen. Sementara itu, Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang sangat terkenal di mancanegara dan merupakan salah satu daerah yang ada di wilayah Indonesia yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata, masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Setiap daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama tertentu, pastilah memiliki ciri-ciri laras bahasa keagamaan yang berbeda. Keberbedaannya jelas dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti bahasa daerah setempat atau agama yang dianutnya. Pada umumnya, ciri keberbedaan itu dapat dilihat dari kosakata atau struktur kalimatnya. Sebagai contoh, hal itu dapat dicermati pada konstruksi berikut.

- (1) Kita mengharapkan *taufik*, *hidayat*, dan *inayah* dari *Allah SWT*.
- (2) *Beta mohon* ampunan *Bapa*, *Tuhan Yesus* di Surga.
- (3) Sebagai umat Hindu, jangan pernah lupa *bernyadnya* dengan tulus.

Dari kosakata yang digunakan pada konstruksi di atas, dapat dilihat laras-laras bahasa keagamaan ada dan berkembang di wilayah Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Denpasar yang merupakan ibu kota Provinsi Bali, adalah salah satu daerah yang ada di wilayah Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Sebagai kota tempat bermukimnya sebagian besar umat Hindu, Denpasar tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan keagamaan, dalam hal ini kegiatan keagamaan Hindu berupa upacara-upacara agama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di Denpasar dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa "Tuhan Yang Maha Esa" diwujudkan dengan berbagai upacara yang sering disebut dengan upacara *Panca Yadnya* (*Panca* = lima, *Yadnya* = persembahan), yakni lima macam persembahan dalam agama Hindu. Kelima jenis *yadnya* itu adalah *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*. *Dewa Yadnya* adalah kurban suci dengan tulus ikhlas ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dengan jalan cinta bakti, sujud memuja serta mengikuti segala ajaran-ajaran suci-Nya. *Rsi Yadnya* adalah kurban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para *Rsi* serta mengamalkan segala ajarannya. *Pitra Yadnya* adalah kurban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat serta memelihara keturunannya dengan segala tuntunannya. *Bhuta Yadnya* adalah kurban suci yang tulus ikhlas kepada sekalian makhluk bawahan, baik yang kelihatan maupun tidak untuk memelihara kesejahteraan alam semesta. *Manusa Yadnya* adalah kurban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan dan kesejahteraan manusia lain dengan dana punia serta usaha kesejahteraan lainnya (Upadeca, 1968).

Pelaksanaan upacara-upacara tersebut memiliki sejumlah kegiatan yang berangkai, yakni dari kegiatan persiapan, upacara puncak, dan akhir upacara. Pada akhir upacara tersebut, biasanya diselenggarakan kegiatan berupa *Darma Wacana*, yakni ceramah agama. Dalam kegiatan itu, bahasa menjadi sangat penting sebagai alat ungkapannya. Bahasa yang digunakan pada kegiatan itu termasuk laras bahasa agama yang

sampai saat ini belum diketahui keadaannya. Untuk mengetahuinya perlu diadakan penelitian.

Laras bahasa keagamaan atau bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dapat berupa bahasa lisan bila disampaikan dengan cara berceramah dan dapat berupa bahasa tertulis bila disampaikan dengan bentuk mimbar agama pada surat kabar atau makalah yang disampaikan pada saat berceramah. Dalam proses berbahasa seperti itu, seorang tokoh agama tidak akan menuangkan pesan-pesan keagamaan dengan sekehendak hati karena hal ini menyangkut etika dan moral. Mereka, para tokoh agama, akan berusaha menuangkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, seperti keimanan dan ketakwaan dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan sosial tertentu, misalnya golongan pendengar atau pembaca yang akan disasar dari golongan berpendidikan atau nonpendidikan, dari golongan usia dewasa ke atas atau dewasa ke bawah.

Laras bahasa keagamaan merupakan satu proses interaksi sosial yang menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis dalam aktualitasnya. Oleh karena itu, fakta-fakta sosial di luar bahasa sangat berperan, seperti partisipan (penceramah/penulis dengan pendengar/pembaca), situasi (formal dan tidak formal atau resmi dan tidak resmi), dan topik pembicaraan (bersifat tradisional dan modern). Keterikatan antara faktor bahasa dan nonbahasa pada kegiatan ceramah atau mimbar agama sangat jelas. Itu berarti bahwa kegiatan kebahasaan tersebut banyak mendapat masukan dari sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian laras bahasa keagamaan ini dapat berguna bagi sosiolinguistik sebagai lapangan pengujian konsep-konsep sosiolinguistik universitas untuk memperoleh umpan balik.

Sampai sejauh ini, penelitian berkaitan dengan laras bahasa sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Pemakaian Bahasa Indonesia Laras Bahasa Jurnalistik Media Massa Cetak di Denpasar (Sukayana dkk., 2001).
- (2) Pemakaian Bahasa Indonesia Laras Bahasa Jurnalistik Media Massa Elektronik di Denpasar (Sukayana dkk., 2002).

Kedua penelitian itu tidak memiliki sangkut paut dengan masalah laras keagamaan yang dijadikan objek penelitian. Jelasnya, penelitian laras

bahasa keagamaan belum pernah dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini, yakni “Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar” sebagai langkah awal dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan ragam atau laras bahasa keagamaan di Denpasar.

### **1.1.2 Masalah**

Sebagai kajian awal, dalam penelitian ini diangkat satu masalah pokok, yaitu bagaimanakah wujud laras bahasa keagamaan di Denpasar?

Untuk mendapatkan kajian yang lengkap tentang laras keagamaan di Denpasar, satu masalah pokok tersebut dijabarkan menjadi dua masalah berikut.

#### **A. Masalah Utama**

- (1) Seperti apakah tingkat keterpahaman laras bahasa keagamaan di Denpasar dalam kaitannya dengan :
  - (a) pilihan kata (diksi) kepelikan
  - (b) struktur kalimat: kompleksitas
  - (c) struktur wacana: kohesi dan koherensif
  - (d) struktur informasi wacana: informasi lama/baru, tema/rema, tema/fokus?
- (2) Bagaimanakah ciri-ciri laras bahasa keagamaan di Denpasar?

#### **B. Masalah Tambahan**

Bagaimanakah peristiwa campur code yang terjadi pada komunikasi keagamaan tersebut?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang disebutkan pada bagian terdahulu, tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- (1) tingkat keterpahaman laras bahasa keagamaan oleh khalayak menurut tingkat pendidikan;
- (2) kekhasan laras bahasa keagamaan;
- (3) tingkat kebakuan dan derajat keformalan laras bahasa keagamaan di Denpasar.

Secara khusus, penelitian “Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar” bertujuan menjelaskan kekhasan laras bahasa keagamaan dan kaitannya dengan tujuan dan fungsi komunikasi penyampaian informasi, termasuk kelangsungan tuturan serta penataan informasi lama dan baru.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian laras bahasa keagamaan di Denpasar mengkaji masalah bahasa, yakni bahasa Indonesia yang khususnya digunakan untuk mem-bicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan di Denpasar oleh kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam hal itu. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Sementara itu, ceramah agama adalah salah satu bentuk pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan moral. Dalam kegiatan ini, bahasa merupakan alat ungkap yang sangat penting. Hal itu disebabkan penyampaian materi akan lebih meresap dan efektif apabila disampaikan dengan bahasa yang baik. Begitu pentingnya fungsi bahasa, apabila tidak dilakukan pembinaan dan pengembangan dikawatirkan akan tidak mampu menginformasikan pesan-pesan keagamaan karena masyarakat pemakainya sudah semakin kompleks tingkat pendidikannya. Untuk itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia mutlak dilakukan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan ini akan dapat mengangkat gengsi bahasa Indonesia serta menyadarkan pe-nuturnya untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia selalu dapat mewadahi dan berfungsi sebagai alat pengembang dalam segala lapisan kehidupan.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar ini dibatasi pada laras bahasa keagamaan dalam komunikasi *impromptu* (lisan). Karena topik penelitiannya adalah laras bahasa keagamaan, lingkup penelitian di-batasi pada bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang berstatus (dan berfungsi) sebagai “pengkhotbah” atau oleh mereka yang berkaitan

dengan hal-hal keagamaan, yakni pendeta atau orang-orang yang mendalami keagamaan.

## 1.5 Konsep dan Landasan Teori

### 1.5.1 Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep yang berkaitan dengan laras bahasa dan keterpahaman.

- a. Laras bahasa agama lisan adalah laras bahasa yang dipakai di dalam ranah (*domain*) agama oleh orang-orang yang berstatus atau berfungsi sebagai pengkhotbah.
- b. Laras bahasa dapat didefinisikan sesuai dengan ahlinya. Lyons (1977:584) mengartikan laras bahasa atau register sebagai ragam bahasa yang menggambarkan adanya variasi sistematis dalam kaitannya dengan konteks sosial pengguna bahasa. Konteks sosial di sini mengacu pada pengertian tentang siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, untuk apa, dan sebagainya. Sementara itu, Halliday (1978:32) mendefinisikan laras bahasa berdasarkan pada tiga hal yang kesemuanya secara bersama-sama menentukan ragam yang disebut laras. Ketiga hal itu adalah (1) bidang, (2) mode (atau sarana), yakni lisan atau tulis, dan (3) *tenor*, yakni hubungan peran antara peserta interaksi, dan hubungan peran ini menyebabkan penutur memiliki ragam yang sesuai dengan status penutur. Ragam yang dipilih itu mungkin ragam formal, ragam santai, atau ragam lainnya. Jadi, menurut Halliday, laras bahasa adalah ragam bahasa yang ditentukan oleh tiga hal, yaitu (1) bidang pembicaraannya apa (bidang ilmiah atau bukan, misalnya); (2) medianya apa (lisan atau tulis); dan (3) derajat keresmiannya seperti apa (misalnya, beku, resmi, konsultatif, santai, atau akrab).

Untuk penelitian ini, digunakan konsep laras bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (1978).

- c. Konsep keterpahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada derajat kemudahan atau kesukaran pemahaman wacana oleh peserta peristiwa tutur. Keterpahaman tergantung pada tiga faktor, yaitu (1) panjang rata-rata kalimat di dalam wacana; (2) jumlah kata baru dan/atau kata yang frekuensi penggunaannya



rendah; (3) kekompleksan gramatikal di dalam wacana itu. Faktor jumlah kata baru dan/atau kata yang frekuensi penggunaannya rendah juga ditentukan oleh kepadatan leksikal (*lexical density*), yakni jumlah kata-kata kunci dibagi keseluruhan kata di dalam wacana, dan hasilnya dibagi 100%. Masalah keterpahaman menarik untuk diteliti, akan tetapi tidak termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian laras bahasa keagamaan di Denpasar ini.

### 1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa dalam bidang keagamaan. Untuk dapat mengungkap masalah yang muncul, digunakan teori yang relevan dan bersifat eklektik.

Penerapan teori yang bersifat eklektik berarti memadukan beberapa teori kebahasaan, antara lain, teori sosiolinguistik dan teori struktural. Teori struktural (Moeliono, *et al.*, 1988) diterapkan untuk mengamati struktur bahasa. Untuk mendukung hal itu, digunakan buku-buku acuan, antara lain (1) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Sugono, 1997); (2) *Seri Penyuluhan 3: Bentuk dan Pilihan Kata* (Alwi dkk., 1992), dan *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern* (Alisyahbana).

Teori sosiolinguistik yang dipakai adalah yang berkaitan dengan komponen peristiwa tutur (*Speech Components*) yang dikembangkan oleh Hymes (1972) yang disingkat dengan akronim SPEAKING. Konsep tersebut digunakan berkaitan dengan hal-hal seperti berikut.

#### (a) Tempat dan waktu (*setting and scene*)

Tempat dan waktu dalam bahasa Indonesia sering juga diistilahkan dengan latar. Artinya, bahwa lingkungan pembicaraan atau percakapan harus diperhatikan agar pembicaraan memenuhi tata krama dan serasi dengan latar yang merupakan bagian dari situasi pembicaraan. Tidak ada pembicaraan yang bisa lepas dari unsur latar.

#### (b) Partisipan (*Participants*)

Dalam hal ini, yakni peristiwa bicara yang berkaitan dengan keagamaan partisipannya adalah penceramah (pembicara/penulis) yang



disingkat dengan O1, yakni para tokoh agama, seperti pendeta atau orang-orang yang melakukan hal-hal keagamaan dan masyarakat (pendengar/pembaca) yang disebut dengan O2.

(c) Hasil Pembicaraan (*Ends*)

Yang dimaksud dengan hasil pembicaraan adalah akibat atau tujuan percakapan yang diharapkan oleh (O1) terhadap (O2). Hasil pembicaraan antara O1 dan O2 adalah semakin percaya dan semakin yakin dengan hal-hal yang disampaikan oleh O1.

(d) Amanat (*Act Sequence*)

Yang dimaksud *act sequence* dalam hal ini adalah amanat dari isi pembicaraan yang tertuang dalam bentuk kata-kata.

(e) Cara (*Key*)

Cara merupakan usaha yang dilakukan dalam pembicaraan dengan cara halus, pelan, berapi-api, atau lembut.

(f) Sarana (*Instrumentalities*)

Sarana berarti variasi bahasa yang dilakukan dalam peristiwa bicara, seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, atau bahasa daerah untuk menyampaikan maksud, baik dalam teks lisan maupun teks tertulis dengan ragam resmi.

(g) Norma (*Norm*)

Norma artinya aturan atau kaidah-kaidah dalam peristiwa bicara (percakapan).

(h) Jenis (*Genre*)

Jenis atau *genre* yang dimaksud dalam hubungan pembicaraan adalah kategori bentuk percakapan yang dipakai dalam suatu peristiwa bicara.

Di samping teori tersebut dan karena penelitian ini mengkaji bahasa para tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, digunakan pula pendekatan lainnya yang berkaitan dengan hal itu. Agar dapat menyampaikan pesan-pesan dengan baik, para tokoh agama tentu menggunakan bahasa yang kompleks. Sejalan dengan itu, Cook (1979) dalam Gunarwan (2002) menyebutkan bahwa kompleksitas gaya bahasa seseorang mencerminkan kompleksitas jalan pikirannya. Oleh karena itu, pemikiran seseorang dapat diinferensi dari gaya bahasanya.

Berkaitan dengan teks, Halliday dan Hasan (1976) menyebutkan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Yang dimaksud dengan berfungsi adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang diambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks, (baik bahasa lisan maupun bahasa tulis). Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks merupakan keluaran (*out put*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkap dengan peristilahan sistematis. Teks merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus. Suatu perubahan melalui jaringan tenaga makna dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut. Makna dalam bentuk pesan (*message*) dapat ditemukan dalam wacana. Pesan memiliki arah, sumber, maksud, dan sasaran konteks sosial. Wacana merupakan tempat organisasi bentuk sosial yang ikut serta dengan sistem tanda di dalam memproduksi seperangkat makna dan nilai yang menyusun budaya (Halliday, 1978).

Berkaitan dengan analisis kesalahan galat (*error analysis*), karena penelitian ini juga mengkaji struktur bahasa yang dipakai oleh para tokoh agama, digunakan pula teori analisis galat yang dikembangkan oleh Richards (1974). Dia menyebutkan bahwa “... *several types of errors, observed in the acquisition of English as a second language, which do not derive from transfers from another language ... that is the errors caused by the interference of the learner's mother tangué*”. Itu berarti bahwa kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pemerolehan bahasa, dalam hal ini bahasa dimaksud, sebagai bahasa kedua tidaklah berasal dari pentransferan bahasa lain, tetapi kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh interferensi bahasa ibu si pemakai bahasa. Disebutkan pula bahwa kesalahan yang alami sering disebabkan oleh latar belakang penguasaan bahasa yang merefleksikan kemampuan si pemakai bahasa dalam membedakan dua bahasa (Richards, 1974).

## **1.6 Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terurai seperti berikut.

### **a. Partisipan**

Pembawa acara (pengkhotbah) keagamaan.

Variabel sosial yang diamati:

- (1) topik;
- (2) setting (tempat berlangsungnya interaksi)
- (3) tingkat pendidikan;
- (4) usia;
- (5) jenis kelamin.

b. Jenis Wacana

- (1) Wacana lisan berupa monolog mimbar agama, baik yang diselenggarakan di tempat ibadah maupun bukan tempat ibadah.
- (2) Wacana tertulis berupa mimbar agama pada surat kabar dan makalah (bahan untuk ceramah agama).

### 1.7 Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui metode pengamatan dan kuesioner. Metode pengamatan (observasi) dilakukan dengan mengamati pemakaian bahasa dalam kegiatan ceramah agama (lisan) dengan teknik perekaman (Gunarwan, 2002). Dalam praktiknya, metode pengamatan ini diwujudkan dengan merekam dan mencatat. Perekaman dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika merekam pemakaian bahasa dalam ceramah agama. Sementara itu, pencatatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang relevan dengan keperluan penelitian, seperti topik pembicaraan, lokasi, dan bahasa yang dipakai partisipan (bahasa Indonesia, bahasa asing, atau bahasa daerah).

Sementara itu, metode kuesioner digunakan untuk menjangkau data keterpahaman. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pokok persoalan yang dibahas. Untuk kepentingan ini diperlukan 50 orang responden, yaitu peserta (pendengar) ceramah. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan ditabulasikan berdasarkan variabel penelitian.

Untuk keperluan pengumpulan data, sumber data diambil dari mimbar agama berupa ceramah agama, dalam hal ini ceramah agama Hindu karena di Denpasar masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Data tersebut diambil dari ceramah agama yang diselenggarakan, baik di tempat-tempat ibadah (pura), di kantor-kantor, maupun di media elektronik, yakni TVRI dan RRI yang menyelenggarakan kegiatan ter-

sebut yang disebut dengan “Darma Wacana”. Sementara itu, untuk menunjang data tersebut, diambil pula data tertulis dari mimbar agama yang dimuat oleh media massa cetak, yaitu koran *Bali Post* dan majalah *Sarad*.

### 1.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui (a) analisis dan interpretasi data keformalan, (b) analisis dan interpretasi data kebakuan, serta (c) analisis dan interpretasi data campur kode. Analisis dan interpretasi data keformalan yang dimaksudkan adalah menganalisis dan menginterpretasikan data dengan memperhatikan formal tidaknya kata-kata yang digunakan. Semakin lekat penerapan kaidah-kaidah bahasa formal, semakin tinggi tingkat keformalan bahasa yang dipakai oleh para agamawan tersebut. Analisis dan interpretasi kebakuan maksudnya adalah analisis dengan memperhatikan persyaratan dari bahasa (Indonesia) baku. Semakin lekat memahami pelafalan atau kosa kata bahasa baku yang dipakai berarti semakin tinggi pula tingkat kebakuan yang digunakan oleh penceramah. Sementara itu, analisis dan interpretasi data campur kode adalah analisis dengan memperhatikan frekuensi pemakaian bahasa (bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah) dan peristiwa campur kode karena partisipannya (O1) pada umumnya adalah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh tokoh agama semakin besar kemungkinan mencampurkodekan bahasa yang dikuasainya.

### 1.8 Hasil

Penelitian laras bahasa keagamaan di Denpasar dapat mendeskripsikan hal-hal berikut.

- a. Gambaran dan penjelasan mengenai hakikat laras bahasa keagamaan yang terdiri atas deskripsi mengenai *lexical density* dan kompleksitas gaya; yang kedua (kompleksitas gaya) itu berupa (1) rata-rata panjang kalimat, (2) rata-rata panjang gugus, dan (3) rata-rata kedalaman klausa.
- b. Gambaran tentang hal-hal yang perlu dicakup dalam pembinaan dan pengembangan laras bahasa keagamaan.

## BAB II

### LARAS BAHASA KEAGAMAAN DI DENPASAR

#### 2.1 Pengantar

Berdasarkan kenyataan sosial budaya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bangsa yang beragama. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia juga sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Dalam upaya pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama bagi seluruh penghuni kepulauan Nusantara yang terdiri atas berbagai suku dan keturunan dengan bahasa dan adat istiadat serta budaya yang beraneka ragam, bahasa Indonesia sangat berperan. Peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sekaligus sebagai bahasa negara merupakan faktor penentu.

Kegiatan keagamaan di Bali diwarnai dengan berbagai macam upacara. Pada saat sekarang ini, kegiatan upacara agama sering juga diisi dengan kegiatan *dharma wacana* (ceramah). Ceramah umumnya dibawakan oleh *sulinggih* (orang suci agama Hindu) dan ahli agama Hindu. Selain secara langsung, dilakukan lewat media elektronik (televi), tempat-tempat upacara, balai pertemuan, atau instansi, di Bali, *dharma wacana* juga dilakukan lewat media massa.

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar *dharma wacana* adalah bahasa Indonesia atau bahasa Bali. Akan tetapi, dalam penelitian ini bahasa pengantar *dharma wacana* difokuskan pada bahasa Indonesia lisan.

Sehubungan dengan penelitian laras bahasa keagamaan di Denpasar, dalam Bab II ini topik pembahasan adalah (1) derajat keformalan dan

tingkat kebakuan laras bahasa keagamaan yang meliputi (a) pelafalan, (b) penggunaan kosakata dan peristilahan, dan (c) struktur frasa, klausa, kalimat, dan wacana, dan (2) ciri laras bahasa keagamaan di Denpasar, dan (3) kekhasan laras bahasa keagamaan di Denpasar.

## 2.2 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar

Formal, menurut KBBI (1993:279), berarti sesuai dengan peraturan yang sah, sedangkan yang dimaksud dengan baku adalah tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar (KBBI, 1993:82). Bertolak dari pengertian di atas, formal dan baku memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama mengacu pada suatu kaidah yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Jika dikaitkan dengan pemakaian bahasa, kaidah yang dipakai sebagai acuan yang standar, antara lain *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, dan *Tata Pembentukan Istilah*. Dengan demikian, istilah derajat keformalan dan tingkat kebakuan dapat dibuatkan definisi sebagai suatu keadaan (rendah, sedang, dan tinggi) yang menggambarkan pemakaian bahasa Indonesia keagamaan di Denpasar berdasarkan kaidah yang baku.

Seperti telah disebutkan terdahulu, berbicara tentang derajat dan tingkat, berarti berbicara tentang peringkat, misalnya rendah, sedang, dan tinggi. Berkaitan dengan derajat keformalan dan tingkat kebakuan, persentase yang dijadikan acuan seperti yang dikemukakan oleh Anderson (1976), yaitu

- (a) derajat keformalan/tingkat kebakuan tinggi → persentase > 53%
- (b) derajat keformalan/tingkat kebakuan sedang → persentase 44—53%
- (b) derajat keformalan/tingkat kebakuan rendah → persentase < 44%.

Derajat keformalan berkorelasi dengan tingkat kebakuan. Artinya, semakin tinggi derajat keformalan laras bahasa agama lisan, semakin tinggi pula tingkat kebakuannya. Berdasarkan acuan tersebut, berikut dides-

kripsikan derajat keformalan dan tingkat kebakuan laras bahasa agama lisan di Denpasar berdasarkan pelafalan, penggunaan kosakata dan peristilahan, serta struktur frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

### 2.2.1 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Pelafalan

Data yang diamati memperlihatkan bahwa derajat keformalan pelafalan laras bahasa agama lisan di Denpasar pada tingkat sedang, yaitu 45%. Dengan demikian, tingkat kebakuan pelafalan juga pada tingkat sedang. Persentase 45% menunjukkan bahwa pelafalan beberapa bunyi bahasa Indonesia yang disampaikan oleh penceramah belum memenuhi pelafalan bahasa Indonesia. Berdasarkan data, terdapat empat buah bunyi yang belum dapat dilafalkan secara sempurna oleh penceramah, yaitu bunyi /h/, bunyi /t/, serta bunyi /v/ dan /f/.

#### (a) Bunyi /h/

Dalam bahasa Indonesia, bunyi /h/ memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, misalnya *hujan*, posisi tengah, misalnya *tahu*, dan posisi akhir, misalnya *parah*. Akan tetapi, dalam bahasa Bali, bunyi /h/ tidak memiliki distribusi lengkap. Bunyi /h/ hanya berdistribusi pada posisi tengah, misalnya *cahcah* ‘cincang’, dan pada posisi akhir, misalnya *getih* ‘darah’.

Penceramah agama, yang berbahasa ibu bahasa Bali, tentu membawa “kebiasaan” itu ketika berbahasa Indonesia sehingga ditemukan penghilangan bunyi /h/ pada posisi awal kata bahasa Indonesia. Data berikut memperlihatkan penghilangan bunyi /h/ pada posisi awal kata bahasa Indonesia yang diambil dari *dharma wacana* yang disiarkan oleh TVRI Denpasar, hari Selasa, 4 Maret, 2003.

- (1) Upacara *manusa yadnya* itu dilaksanakan bersamaan dengan turunnya *ujan*.
- (2) Mereka akhirnya diberi *adiah* oleh pelaksana sayembara.

Kedua contoh di atas memperlihatkan penghilangan bunyi /h/ pada posisi awal, seperti *ujan* (1) dan *adiah* (2). Karena penceramah menyampaikan materinya dalam bahasa Indonesia, sudah seharusnya kaidah bahasa Indonesia, baik pelafalan maupun tata bahasa, diterapkan dengan benar.



Deskripsi tersebut memperlihatkan bahwa para penceramah agama Hindu di Denpasar memang belum dapat melafalkan bunyi-bunyi seperti /h/, /t/, /v/, dan /f/ sesuai dengan lafal bahasa Indonesia. Hal itu tentu saja disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu penceramah, yaitu bahasa Bali.

### 2.2.2 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Penggunaan Kosakata dan Peristilahan

Sumber data penelitian ini adalah ceramah agama Hindu (*dharma wacana*) sehingga sangat dimungkinkan pemakaian kosakata dan istilah yang berkaitan dengan agama Hindu, misalnya Bali, Sanskerta, dan Jawa Kuna. Keformalan dan kebakuan yang dimaksud dalam subbab ini adalah ketepatan atau kesesuaian pemakaian kosakata, termasuk derivasi dan istilah, baik Bali, Sanskerta, maupun Jawa Kuna karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemakaian kosakata dan istilah itu (Bali, Sanskerta, dan Jawa Kuna) oleh penulis juga dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada umat bahwa apa yang dimaksud dalam tulisannya juga terdapat sumber aslinya.

Berdasarkan hasil pencermatan terhadap data, ternyata derajat keformalan dan tingkat kebakuan pemakaian kosakata dan istilah asing (Bali, Sanskerta, dan Jawa Kuna) cukup tinggi karena pemakaiannya sesuai dengan kepentingan, yaitu (1) ranah pembicaraan adalah agama Hindu dan (2) tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berikut contohnya.

- (1) ... meskipun upacara yang dilaksanakan berdasarkan pamer kebanggaan tersebut termasuk upacara *Rajasika Yadnya*.
- (2) *Rakan banten* umumnya terdiri atas buah-buahan dan jajan dalam berbagai bentuk.
- (3) ... karena itu disebut *brata* yang artinya janji diri.

Sebuah *dharma wacana* (ceramah) dapat diikuti dengan baik oleh pendengarnya apabila kosakata yang digunakan dapat diikuti oleh peserta ceramah. Di Denpasar, ceramah pada umumnya diikuti oleh kalangan

yang beragam, baik usia, pendidikan, maupun status sosial. Apalagi jika *dharma wacana* itu dilaksanakan di tempat-tempat yang melibatkan masyarakat umum, seperti di pura, di balai *banjar*, dan di tempat-tempat ibadah lainnya. Ceramah hanya diikuti oleh orang-orang tertentu apabila dilaksanakan oleh instansi tertentu.

Seperti yang telah diuraikan di depan, sepanjang pengamatan terhadap data, *dharma wacana* di Denpasar memiliki derajat keformalan cukup tinggi dalam penggunaan kosakata. Kosakata yang digunakan juga memiliki tingkat kebakuan yang cukup tinggi. Walaupun demikian, dalam beberapa ceramah masih juga ditemukan pemakaian kosakata yang tidak baku, seperti *nampak*, *lihat*, *punya*, dan *kena*, seperti tampak dalam konteks berikut.

- (1) Kalau kita sedang berbahagia, semua *nampak* indah dalam pandangan.
- (2) Kita hendaknya jangan selalu *lihat* ke atas, sekali waktu kita juga harus *lihat* ke bawah.
- (3) Bahkan, banyak pejabat penting yang *punya* akses dalam kegiatan beragama tersebut.
- (4) Kalau kita *kena* musibah janganlah menyalahkan Tuhan bahwa Tuhan tidak lagi mengasihi kita.

Kata-kata yang tercetak miring pada (1—4) bukan merupakan kata-kata baku. Dalam konteks (1—4) kata-kata yang tepat adalah *tampak* (1), *melihat* (2), *mempunyai* (3), dan *tertimpa* (4). Kosakata seperti pada contoh (1—4) frekuensinya tidak banyak ditemukan dalam data.

Berdasarkan derivasinya, penceramah juga cukup kreatif menurunkan kosakata, baik Bali, Sanskerta, Jawa Kuna, maupun Inggris dengan menggabungkan dengan awalan atau akhiran dalam bahasa Indonesia sehingga bentuk-bentuk, seperti ber-*yadnya* ('melaksanakan *yadnya*'), di-*selong* ('dikucilkan') dan nge-*trend* juga ditemukan dalam data.

Selain itu, ditemukan pula derivasi kosakata bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah, seperti dapat dicermati pada konteks berikut.

- (5) ... mendorong umat Hindu agar berkarya nyata *mensejahterakan* sesama makhluk hidup.
- (6) ... kegiatan beragama itu untuk *mensukseskan swadharma*.

Bentuk-bentuk seperti *mensejahterakan* (8) dan *mensukseskan* (9) yang mempunyai bentuk baku *menyejahterakan* dan *menyuksesan* tidak banyak ditemukan dalam data.

Di samping pemakaian kosakata dan derivasinya, istilah dari berbagai bidang, seperti ekonomi, militer, dan ilmu sosial juga banyak dijumpai pada *dharma wacana* di Denpasar. Penggunaan berbagai macam istilah itu tentu saja berkaitan dengan topik ceramah yang dibahas. Dalam data yang diamati, tampak bahwa penceramah cukup cermat mengamati permasalahan yang sedang menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Misalnya, ketika terjadi perang Irak melawan AS, di TVRI Denpasar dalam acara “Mimbar Agama Hindu”, penceramah memunculkan topik “diktator melawan arogan akan menimbulkan kekerasan”. Demikian juga, ketika terjadi pengeboman di Bali, di Poltabes Denpasar dalam sebuah upacara agama, penceramah menyajikan topik “kegagalan beragama”. Dengan adanya topik-topik yang beragam seperti itu, penceramah juga akhirnya menampilkan berbagai istilah. Istilah-istilah yang muncul dalam data yang diamati, misalnya seperti berikut.

- (7) *Investasi (daana* dalam ajaran Hindu) yang berdasarkan hawa nafsu belaka akan mendatangkan dosa sosial yang dalam ....
- (8) Investasi di bidang ekonomi hanya mengejar *profit* untuk pengusaha dan penguasa.

Istilah yang dicetak miring pada (10–11) muncul saat penceramah menampilkan topik “situasi ekonomi yang terpuruk saat ini”. Selain itu, penceramah agama Hindu di Denpasar dalam ceramahnya juga menggunakan istilah-istilah asing, seperti *top down*, *local genius*, *yes man group*, *civil society*, dan *silent group*. Istilah-istilah itu langsung dikutip dalam bentuk asingnya oleh penceramah. Jika ceramah diikuti oleh peserta yang beragam, tentu pendengar ceramah akan merasa kesulitan jika istilah-istilah itu tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia atau

dicarikan padanannya dalam bahasa Bali. Istilah-istilah militer juga mewarnai materi ceramah, seperti *kirka* (perkiraan keadaan), *telaah staf*, dan *garis komando*.

Deskripsi terdahulu memperlihatkan bahwa derajat keformalan dan tingkat kebakuan pemakaian kosakata (termasuk derivasi dan pemakaian istilah) dalam laras bahasa agama lisan di Denpasar cukup tinggi. Istilah-istilah yang mewarnai materi ceramah cukup beragam dan memang sesuai dengan kepentingan ceramah.

Dalam *dharma wacana* lisan yang diamati, kosakata yang kerap muncul tentu saja berkaitan dengan agama Hindu. Dalam data, kosakata yang memiliki kekerapan tinggi adalah *upakara*, *banten*, *yadnya*, *batara*, dan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Kerapnya kosakata-kosakata itu muncul karena materi ceramah umumnya berkaitan dengan upacara sehari-hari dan pemujaan kebesaran *Ida Sanghyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

### **2.2.3 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Struktur Frasa, Kalimat, dan Gaya Bahasa**

Derajat keformalan dan tingkat kebahasaan struktur, frasa, kalimat, dan gaya dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar diuraikan berikut ini.

#### **2.2.3.1 Struktur Frasa**

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur frasa, *dharma wacana* yang dijadikan sumber data memperlihatkan dua model struktur frasa, yaitu (1) struktur DM (diterangkan menerangkan, yang sudah sesuai dengan kaidah struktur frasa bahasa Indonesia) dan (2) struktur MD (menerangkan diterangkan, yang masih merupakan struktur frasa asing). Contoh frasa dengan struktur DM, misalnya *baju baru*, *buku tulis*, dan *bunga mawar*. Pada ketiga contoh itu, *baju*, *buku*, dan *bunga* adalah unsur yang diterangkan, sedangkan *baru*, *tulis*, dan *mawar* adalah unsur yang menerangkan. Adapun contoh frasa dengan struktur MD, antara lain *Bali Mal*, *super market*, dan *Art Centre*. Unsur-unsur seperti *Bali*, *super*, dan *art* adalah unsur yang menerangkan, sedangkan unsur *mal*, *market*, dan *centre* adalah unsur yang diterangkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, data *dharma wacana* belum sepenuhnya memperlihatkan pemakaian struktur frasa yang sesuai dengan kaidah. Dengan kata lain, derajat keformalan dan tingkat kebakuan struktur frasa laras bahasa keagamaan di Denpasar berada pada taraf cukup. Berikut contohnya.

- (1) Akibatnya, *masyarakat sipil* masih tertekan dan tidak mampu menyalurkan aspirasinya dengan baik.
- (2) Artinya, kekerasan itu terjadi bukan karena memang *kultur publik*....
- (3) Dalam keadaan alamiah setiap manusia mengutamakan keselamatan diri sendiri (*self-preservation*).

Contoh (1–3) memperlihatkan pemakaian struktur frasa yang telah sesuai dengan kaidah. Frasa *masyarakat sipil* berasal dari frasa asing *civil society* yang berstruktur MD. Akan tetapi, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, strukturnya pun mengikuti struktur frasa Indonesia, yaitu D (*masyarakat*) M (*sipil*). Begitu pula, frasa *kultur publik* (2) dan *keselamatan diri sendiri* (3), yang berstruktur DM, berasal dari frasa asing *public culture* dan *self preservation* yang berstruktur MD. Dari kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa derajat keformalan dan tingkat kebakuan struktur frasa pada *dharma wacana* berada pada taraf sedang (47%).

### 2.2.3.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang mendapat perhatian dalam *dharma wacana* pada media televisi, baik daerah (TVRI Denpasar) maupun pusat (TVRI Jakarta) adalah kalimat majemuk dan kalimat tunggal. Pada kedua media itu, penceramah tampaknya ingin menyampaikan isi pikirannya dengan kalimat-kalimat tunggal sehingga hampir delapan puluh persen kalimat majemuk dijadikan kalimat tunggal. Dalam bahasa lisan penceramah mengakhiri kalimat dengan perhentian yang cukup lama. Perhentian itulah yang dijadikan ukuran bahwa apa yang disampaikan penceramah adalah kalimat. Oleh karena itu, dalam *dharma wacana* banyak ditemukan kata penghubung intrakalimat, sebagai penanda kali-

mat majemuk, disebut pada awal kalimat. Contohnya dapat dicermati berikut ini.

- (1) Seyogianya umat Hindu di Bali mengacungkan jempol pada kebijakan tersebut. *Karena* tiga persoalan itu makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau Asura.
- (2) AS sangat berhasil dalam berbagai bidang. *Seperti* kuatnya sistem politik dan demokrasi dalam menata kehidupan berne-gara dan berbangsa.
- (3) ... Hal itu tentunya sah-sah saja dan merupakan privasi setiap orang. *Seperti* kebanyakan orang menyenangi barang-barang buatan luar negeri lainnya. *Karena* tidak ada dasar sastranya untuk menggunakan barang-barang impor termasuk buah-buahan dalam upacara. *Meskipun* upacara yang diselenggarakan atas dasar pamer kebanggaan itu termasuk upacara yang *rajasika yadnya* seperti dinyatakan dalam kitab *Bhagawad Gita*.

Selain ketidakformalan dan ketidakbakuan dalam kalimat majemuk, dalam data ditemukan pula pemakaian kalimat yang unsur-unsurnya tidak sejajar. Unsur yang dimaksud adalah pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, dan objek. Jika berbicara tentang kesejajaran unsur dalam kalimat yang dibahas adalah keadaan sejajar atau tidaknya unsur-unsur yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun makna. Dalam data hal itu dapat dicermati pada konteks berikut.

- (4) Investasi yang berdasarkan hawa nafsu belaka akan men-datangkan dosa sosial yang dalam, seperti *kesenjangan eko-nomi*, *rusaknya lingkungan*, *merosotnya moral*, dan *munculnya iri hati*.

Pada konteks (4) ketidaksejajaran terlihat pada *kesenjangan ekonomi* yang disejajarkan dengan *rusaknya ekonomi*, *merosotnya moral*, dan *munculnya iri hati*. Agar sejajar keempat bentuk yang dicetak miring tersebut dapat dijadikan nomina semua atau verba semua. Ubahannya

dalam bentuk nomina dapat dicermati pada (4a) dan dalam bentuk verba pada (4b).

- (4a) ... seperti *kesenjangan ekonomi, kerusakan lingkungan, kemerosotan moral, dan kemunculan iri hati.*
- (4b) ... seperti *senjangnya ekonomi, rusaknya lingkungan, merosotnya moral, dan munculnya iri hati.*

Pemakaian ungkapan padu, seperti ...*baik ... maupun...* dalam kalimat juga tidak digunakan secara tepat pada data, seperti dapat dicermati berikut ini.

- (5) Konsep pernikahan dan hubungan keluarga mengajarkan cinta kasih secara fisik *maupun* mental.
- (6) Dalam *Weda maupun Purana* surya (matahari) mendapat kedudukan istimewa.

Konteks seperti (5—6) cukup banyak dijumpai dalam data dan konteks di atas adalah konteks kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah (tidak baku). Ketidakhakannya terlihat pada pemakaian bentuk *maupun* yang tidak benar. Pada konteks (5—6), jika tidak digunakan ungkapan padu ... *baik... maupun...*, konjungsi yang dapat digunakan adalah *atau*. Perubahan konteks (5—6) dapat dicermati pada (5a,b—6a,b).

- (5a) Konsep pernikahan dan hubungan keluarga mengajarkan cinta kasih, *baik* secara fisik *maupun* mental.
- (5b) ... secara fisik *atau* mental.
- (6a) *Baik* dalam *Weda maupun Purana*, surya (matahari) mendapat kedudukan istimewa.
- (6b) Dalam *Weda atau Purana...*

Pemakaian kalimat efektif dalam data juga belum menunjukkan derajat keformalan dan tingkat kebakuan yang tinggi. Dalam data masih dijumpai pemakaian kalimat majemuk yang tersusun atas dua anak kalimat

(7) dan ketidakjelasan subjek karena pemakaian konjungsi pada awal kalimat (8). Berikut dikutipkan dua konteks kalimat tersebut.

- (7) *Kalau* kehidupan beragama berhenti pada perlombaan menampilkan tema yang hebat-hebat dengan wacana yang tinggi-tinggi, *maka* kehidupan beragama akan menjadi sumber munculnya berbagai persoalan hidup.
- (8) *Saat* penyusunan perkiraan keadaan (kirka) dan telaah staf dilakukan secara demokratis.

Konteks (7), agar sesuai dengan kaidah kalimat majemuk, dapat diubah dengan cara menghilangkan penghubung *maka* pada kalimat kedua sehingga induk kalimatnya jelas, seperti dapat dicermati pada (7a).

- (7a) ... kehidupan agama akan menjadi sumber munculnya berbagai persoalan hidup.

Begitu pula, konteks (8), agar subjek kalimat menjadi jelas, penghubung *saat* yang mengawali kalimat harus dihilangkan sehingga diperoleh ubahan seperti (8a).

- (8a) Penyusunan perkiraan keadaan dan telaah staf dilakukan secara demokratis.

Berdasarkan pengamatan terhadap data, ternyata derajat keformalan dan tingkat kebakuan kalimat pada laras bahasa keagamaan di Denpasar berada pada taraf cukup (46%).

### 2.2.3.3 Gaya Bahasa

Dalam data laras bahasa keagamaan di Denpasar ditemukan sejumlah gaya bahasa yang diterapkan dalam *dharma wacana* (ceramah), baik yang dilakukan oleh para *sulinggih* maupun ahli agama. Kekompleksan pemakaian gaya bahasa dalam ceramah semata-mata untuk mengurangi kebosanan pendengar. Memang, dalam hal ini seorang penceramah

dituntut memiliki teknik-teknik tertentu agar ceramahnya menjadi menarik.

Berdasarkan situasinya, penceramah menggunakan gaya formal pada awal ceramahnya. Akan tetapi, setelah sampai pada materi, penceramah mulai memasukkan unsur-unsur nonformal dengan berbagai lelucon, yang tentu saja sesuai dengan materi, dengan menggunakan kata-kata nonbaku, misalnya *nggak*, *nyambung*, dan *punya*. Jadi, dari segi situasi gaya bahasa yang sering diterapkan dalam *dharma wacana* adalah campuran gaya formal dan nonformal.

Berdasarkan urutan-urutan kalimat dalam sebuah paragraf, pemerhatian terhadap data memperlihatkan bahwa gaya bahasa yang digunakan meliputi (1) antiklimaks, (2) klimaks, (3) paralel, dan (4) repetisi. Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang meletakkan bagian terpenting atau gagasannya pada awal kalimat (Keraf, 1994). Salah satu contoh gaya antiklimaks yang ditemukan dalam data dapat dicermati berikut ini.

- (1) Tujuan terpenting dari kegiatan upacara *yadnya* dalam agama Hindu adalah mendekatkan umat dengan alam lingkungannya, dengan sesama umat, dan yang tertinggi adalah dengan Tuhan. Karena itulah, ia disebut upacara *yadnya*.

Kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bagian kalimat yang dipentingkan.

Gaya bahasa klimaks adalah kebalikan gaya bahasa antiklimaks, yaitu bagian yang dipentingkan diletakkan pada akhir paragraf. Bagian yang bergaris bawah berikut menunjukkan gaya bahasa klimaks yang ditemukan dalam data.

- (2) Kegiatan beragama demikian semaraknya, tetapi belum banyak menghasilkan perilaku umat yang makin baik dan bijak, terutama dari kalangan elit bangsa. Terbukti krisis ekonomi, kekuasaan, arogansi kekuasaan, dan kemunafikan masih marak melilit bangsa ini.

Gaya bahasa paralel adalah gaya bahasa yang sejajar dalam penyampaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1994). Dalam data ditemukan contoh sebagai berikut.

- (3) Agama mengajarkan umatnya selalu berjuang memenangkan dharma melawan *adharma*, menyucikan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*, serta melaksanakan *yadnya* kepada Tuhan dan semua ciptaannya ....

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang bagian yang dianggap penting untuk memberi tekanan (Keraf, 1994). Gaya bahasa repetisi juga ikut mewarnai *dharma wacana* yang dijadikan sumber data.

- (4) Kalau kebijakan pemerintah tetap tidak membawa keadilan, sangatlah mustahil kekerasan itu dapat diredam. Kebijakan yang memanjakan satu kelompok dan menekan serta meminggirkan kelompok yang lain tentunya akan menjadi kondisi yang dapat memicu timbulnya kekerasan. Apalagi kalau kebijakan itu ....

Pada gaya repetisi di atas (contoh 4) terlihat kosakata yang diulang adalah *kebijakan*.

Berdasarkan deskripsi di atas, tampak bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam data ternyata cukup kompleks. Kekompleksan gaya bahasa dalam sebuah wacana atau naskah tentu saja dapat menghindari kemonotonan agar pendengar dapat menikmati ceramah dengan baik. Berdasarkan deskripsi di atas pula dapat dikatakan bahwa derajat keformalan dan tingkat kebakuan gaya bahasa laras bahasa keagamaan di Denpasar cukup tinggi (75%).

#### 2.2.4 Derajat Keformalan dan Tingkat Kebakuan Wacana

Wacana, menurut Halim (1974:83), adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar, sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Suatu wacana dapat berupa paragraf, misalnya undangan yang ditulis, percakapan, dan cerita pendek (Kartomiharjo, 1992:2).

Berdasarkan media komunikasinya, wacana dapat berupa rangkaian ujaran (tuturan), lisan, tulis, dan wacana lisan yang dituliskan. Dalam kaitan ini, sumber data adalah wacana lisan.

Dalam sebuah wacana kohesi dan koherensi memegang peranan yang amat penting. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana. Dengan kata lain, menurut Alwi *et al.* (1988), kohesi mengacu pada pertalian bentuk dan koherensi pada pertautan makna.

Alat kohesi gramatikal yang dapat dimanfaatkan dalam sebuah wacana, antara lain pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan, penyebutan ulang, dan pemakaian konjungsi. Alat-alat kohesi inilah yang dicoba dicermati dalam data *dharma wacana* lisan.

Berdasarkan data yang diamati, *dharma wacana* lisan memiliki derajat keformalan cukup tinggi, yaitu (59%). Hal itu berarti bahwa *dharma wacana* lisan juga memiliki tingkat kebakuan yang tinggi dalam kohesi dan koherensi. Wacana yang dijadikan sumber data memiliki keserasian hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lain sehingga tercipta pengertian yang apik. Dengan demikian, pendengar dapat menikmati ceramah dengan baik.

Kekoherenan sebuah wacana, di samping berdasarkan pilihan kata yang apik, juga tidak terlepas dari penerapan alat kohesi gramatikal dalam wacana tersebut. Dalam data *dharma wacana* terdapat penerapan alat kohesi berikut.

- (1) Pejabat publik dalam menjaring aspirasi masyarakat yang semakin pluralistik itu hendaknya memposisikan diri sebagai pelayan publik. Sikap seperti itu ....

(2) ...

Setelah dipelajari dalam keluarga, cinta kasih kemudian dipraktikkan di lingkungan masyarakat.

(3) Akhirnya, Panca Pandawa berhasil memenangkan *dharm*. Putra Pandu itu dapat mengalahkan Korawa, yaitu seratus bersaudara yang berbeda-beda tipologinya, tetapi kompak hidup untuk *dharm*.

(4) ...

Ini berarti hendaknya kita lebih mendalam mempelajari agama Hindu dan *nyastra*. Dengan landasan ini, kita akan mampu menyaring unsur-unsur yang baik dan menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Pada wacana (1) terdapat penerapan alat kohesi pengacuan berupa pronomina demonstratif *ini* yang berfungsi sebagai pengacu yang bersifat kataforis. Artinya, kata *ini* mengacu pada proposisi yang terdapat pada kalimat sesudahnya. Unsur yang diacu pada contoh (1) adalah *memposisikan diri sebagai pelayan publik*.

Pada wacana (2) terdapat pemakaian alat kohesi elipsis, yaitu pelepasan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Pada contoh (2), unsur yang dilesapkan adalah *cinta kasih*. Frasa *cinta kasih* menduduki fungsi yang sama, yaitu sebagai subjek, baik pada klausa pertama maupun klausa kedua.

Penerapan alat kohesi substitusi dapat dicermati pada konteks (3). Proses substitusi yang terjadi adalah frasa *Panca Pandawa* pada klausa pertama disubstitusi dengan frasa *putra Pandu* pada klausa kedua. Dalam wacana itu, yang dimaksud *putra Pandu* adalah *Panca Pandawa*. Konteks sebelumnya juga mendukung bahwa yang dimaksud putra Pandu adalah Panca Pandawa.

Dalam data ditemukan pula penerapan alat kohesi berupa relasi konjungsi *dan*, seperti terlihat pada contoh (4). Konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara. Pada contoh (4) klausa yang dihubungkan adalah *kita akan mampu menyaring unsur-unsur yang baik dan klausa (kita akan mampu) menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa*. Karena ada kesamaan unsur yang

dihubungkan, salah satu unsur yang sama itu dilesapkan. Biasanya pelepasan unsur yang sama itu dilakukan pada klausa kedua. Dengan cara itu, hubungan antarklausa menjadi lebih kohesif dan koheren.

Berdasarkan pemaparan dan analisis konteks (1—4), ternyata derajat keformalan dan tingkat kebakuan *dharma wacana* dalam menerapkan alat kohesi gramatikal adalah tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penceramah agama (*sulinggih* dan ahli agama) berhasil mengemas materi ceramahnya menjadi wacana yang menarik.

### 2.3 Ciri Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar

Selain kekerapan kemunculan kosakata tertentu dan derajat keformalan serta kebakuan, laras bahasa keagamaan di Denpasar juga mempunyai ciri tertentu jika dibandingkan dengan laras bahasa keagamaan di Jawa, misalnya. Sehubungan dengan itu, pada subbab ini dibahas ciri laras bahasa keagamaan di Denpasar berdasarkan dua segi, yaitu (a) struktur teks dan (b) struktur bahasa. Pembahasan struktur teks (berita) meliputi (1) tubuh teks dan (2) judul teks, sedangkan pembahasan struktur bahasa meliputi (1) diksi, (2) ungkapan, (3) imbuhan, dan (4) penggunaan klausa. Berikut uraiannya.

#### 2.3.1 Struktur Teks *Dharma Wacana*

Sumber data utama penelitian ini adalah teks *dharma wacana* (ceramah) agama Hindu yang diperoleh dari media televisi. Akan tetapi, untuk kepentingan pembahasan subbab ini, digunakan juga data tulis yang bersumber dari media massa cetak sebagai pelengkap data. Data tulis berasal dari media cetak *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, dan majalah *Sarad*. Baik pada televisi maupun ketiga media cetak tersebut memang rutin memuat ceramah keagamaan. Pada harian *Bali Post*, *dharma wacana* agama Hindu secara rutin dimuat setiap hari Selasa. Selain ceramah agama Hindu, harian *Bali Post* dan *Nusa Tenggara* juga memuat ceramah agama lain, seperti Islam, Kristen, dan Budha.

Sementara itu, majalah *Sarad* adalah media yang khusus memuat hal-hal yang berkaitan dengan agama Hindu, sedangkan media televisi (TVRI Denpasar) menayangkan *dharma wacana* agama Hindu pada setiap hari Kamis.

Karena sumber data penelitian juga berupa teks tertulis yang berasal dari media cetak, dalam subbab ini pembahasan ciri, baik judul maupun tubuh teks (naskah) *dharma wacana* mengikuti ciri laras bahasa jurnalistik. Pembahasan ini tampak relevan mengingat media cetak termasuk jurnalistik. Berikut uraiannya.

### **2.3.1.1 Ciri Struktur Tubuh Teks Dharma Wacana**

Teks menurut Nida (dalam Hoed, 1983) dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi, dan (3) argumen. Narasi adalah uraian yang menitikberatkan penyajian tindakan dan peristiwa serta memuat hubungan-hubungan yang menyangkut waktu. Deskripsi adalah uraian yang menitikberatkan pelukisan serta hubungan yang menyangkut ruang, misalnya uraian yang memberikan gambaran tentang bentuk suatu benda atau suatu pandangan. Argumen adalah uraian yang menekankan penyajian hubungan logika dan kausatif.

Dari ketiga jenis teks tersebut, tampaknya teks *dharma wacana* yang dijadikan sumber data dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (a) narasi dan (b) deskripsi. Berikut contohnya.

#### **(a) Narasi**

Teks narasi dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Para tersangka pelaku bom Bali, 12 Oktober 2002, justru merasa bangga karena telah melakukan perbuatan suci merampok toko emas dan megebom tempat-tempat ibadah serta manusia-manusia yang tidak berdosa. Agama tidak ada mengajarkan perbuatan biadab semacam itu. (BP/1 April 2003)
- (2) Awal kebijakan Kapolda Bali Irjen I Made Mangku Pastika menyoal pada tiga persoalan krusial dalam masyarakat Bali. Tiga persoalan tersebut adalah tajen plus judi togel, narkoba, dan prostitusi. Seyogianya umat Hindu di Bali mengacungkan jempol pada kebijakan tersebut. Karena tiga persoalan tersebut makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau Asura. Kegiatan beragama Hindu di Bali semestinya dapat didayagunakan untuk membangun kekuatan jiwa

dan raga mencegah makin merebaknya judian, minuman keras dan prostitusi dalam masyarakat Bali (*Sarad*, No. 49 Januari 2003).

Kedua contoh teks *dharma wacana* tersebut adalah teks narasi yang di-muat dalam media cetak *Bali Post* dan *Sarad*. Kedua teks tersebut mementingkan peristiwa serta pelakunya, yaitu peristiwa pengeboman di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 (pada contoh 1) dan kebijakan Kapolda Bali untuk memberantas judi, narkoba, dan prostitusi (pada contoh 2). Baik peristiwa maupun pelaku dianggap sebagai bagian yang amat penting sehingga penulis *dharma wacana* meletakkannya pada awal paragraf.

(b) Deskripsi

Berikut ini adalah contoh pemakaian teks deskripsi dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar.

- (3) Dengan makin tersingkirnya hasil bumi Bali seperti bunga-bunga dan buah-buahan, umat Hindu makin nge-*trend* menggunakan bunga-bunga dan buah-buahan impor. Hal itu tentunya sah-sah saja dan merupakan privasi setiap orang. Seperti kebanyakan orang menyenangi barang-barang buatan luar negeri lainnya. Karena tidak ada dasar sastranya untuk melarang penggunaan barang-barang impor termasuk buah-buahan dalam upacara. Upacara yang diselenggarakan atas dasar pamer kebanggaan itu termasuk upacara yang *rajasika yadnya* seperti dinyatakan dalam kitab *Bhagawad Gita*.
- (4) Agama yang kaya ajaran moral lebih banyak digunakan dengan banyak tema, namun masih miskin dalam pemaknaannya. Kehidupan beragama masih lebih banyak mengutamakan persaingan eksistensi mengejar gengsi untuk mendapatkan posisi. Dengan banyak tema tanpa makna, beragama seperti itu akan menjadi mubazir alias sia-sia. Beragama semestinya bersaing menunjukkan prestasi menegakkan kebenaran, keadilan, ke-

setaraan dan kemerdekaan berprestasi sesuai dengan profesi masing-masing.

Contoh (3—4) adalah contoh teks deskripsi. Contoh (3—4) menitikberatkan pada pemaparan tentang pemakaian buah-buahan dan bunga-bunga impor sebagai sarana upacara (3) dan pemaparan tentang agama. Bagian-bagian itu diletakkan pada awal paragraf oleh pengarang karena merupakan bagian yang dianggap penting.

Berdasarkan contoh (1—4), teks *dharma wacana* agama Hindu pada media massa cetak terbagi atas dua jenis, yaitu (a) narasi dan (b) deskripsi. Dari kedua jenis teks itu, klimaks kebanyakan terletak pada awal paragraf.

### 2.3.1.2 Ciri Struktur Teks Judul *Dharma Wacana*

Judul (berita) menurut KBBI (1993:420) adalah inti berita dalam surat kabar yang dicetak dengan huruf besar (tebal). Bertitik tolak dari definisi itu, judul yang dimaksud dalam tulisan ini adalah judul teks *dharma wacana* yang merupakan inti teks *dharma wacana*. Secara teknis judul teks ditulis dengan huruf lebih besar daripada isi tubuh teks dan dicetak tebal.

Dalam teks *dharma wacana* yang dijadikan sumber data, semua judul teks merupakan cerminan isi tubuh teks. Menurut Hoed (1976: 43—47), teks judul berita (teks) dibedakan atas (a) judul langsung (b) judul taklangsung. Judul langsung adalah judul yang ada hubungannya dengan bagian utama berita, sedangkan judul taklangsung adalah judul yang tidak ada hubungan langsung dengan bagian utama berita. Dalam teks *dharma wacana* yang dijadikan sumber data, judul teks yang ditemukan hanya berupa judul langsung.

Judul langsung dapat berupa ikhtisar, tafsiran, dan kutipan. Judul langsung berupa ikhtisar adalah judul yang merupakan ikhtisar tubuh berita (teks); judul langsung berupa tafsiran adalah judul yang tidak sepenuhnya sesuai dengan inti berita; judul langsung berupa kutipan adalah judul yang merupakan kutipan ucapan seseorang yang disebutkan dalam berita. Dari ketiga jenis judul langsung itu, dalam data hanya ditemukan judul langsung berupa ikhtisar.

Berikut ini contoh judul langsung yang ditemukan dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar.

- (1) “Kesadaran Budhi”
- (2) “Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan”
- (3) “Agama bukan Doktrin tetapi Tuntunan Hidup”
- (4) “Beragama Banyak Tema Miskin Pemaknaan”
- (5) “Memelihara Budaya Ide”
- (6) “Membuka Selubung Kasih Tuhan”

Ketujuh contoh judul teks di atas merupakan ikhtisar paragraf pembuka atau isi tubuh berita (teks) sehingga ketujuh judul teks tersebut dapat digolongkan ke dalam judul langsung berupa ikhtisar.

### 2.3.2. Ciri Laras Bahasa Keagamaan Berdasarkan Tata Bahasa

Dalam subbab ini pembahasan tata bahasa meliputi (a) ciri morfologi, (b) ciri kosakata, dan (c) ciri sintaksis. Pembahasan tata bahasa ini dipilah atas dua bagian, yaitu (1) struktur judul teks dan (2) struktur tubuh teks.

#### 2.3.2.1 Ciri Struktur Judul Teks Dharma Wacana

##### 2.3.2.1.1 Ciri Morfologi

Morfologi adalah ilmu tentang tata bentuk kata. Pada struktur judul teks, ciri morfologi yang sangat menonjol adalah penanggalan afiks. Dalam data, penanggalan afiks yang ditemukan adalah penanggalan prefiks *me-*. Dari segi kebahasaan penanggalan-penanggalan seperti itu tidak benar. Akan tetapi, dalam judul teks hal itu masih sangat sering dilakukan, bahkan frekuensinya sangat tinggi dibandingkan penanggalan prefiks *me-* pada tubuh teks. Pemenggalan prefiks *me-*, misalnya, pada judul teks merupakan salah satu cara untuk menonjolkan tindakan atau peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja yang bersangkutan.

Penanggalan afiks, seperti prefiks *me-* juga terjadi pada judul teks *dharma wacana*, tetapi frekuensinya tidak begitu banyak. Berikutnya contohnya.

“Diktator Vs Arogan *Timbulkan Kekerasan*”

Bentuk lengkap judul di atas adalah “Diktator Vs Menimbulkan Kekerasan”.

### 2.3.2.1.2 Ciri Kosakata

Teks yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah teks ceramah (*dharma wacana*) agama Hindu. Dalam agama Hindu, selain kosakata bahasa Bali, kosakata yang banyak mewarnai ajarannya adalah kosakata Sanskerta dan Jawa Kuna. Oleh karena itu, dalam teks ceramah agama Hindu yang berbahasa Indonesia, baik pada judul maupun tubuh teks, sangat memungkinkan diwarnai oleh kosakata Sanskerta, Jawa Kuna, dan Bali. Bahkan, sesuai dengan perkembangan teknologi, sangat mungkin sebuah ceramah keagamaan (Hindu) diwarnai kosakata bahasa Inggris.

Dalam teks yang dijadikan sumber data, selain kosakata bahasa Indonesia sebagai pengantar, judul teks juga memuat kosakata Sanskerta, seperti dapat dicermati pada contoh judul teks berikut.

- (1) “Pemarah Tergolong Orang *Candala*”
- (2) “Dari Pulau Dewata ke Pulau *Asura*”
- (3) “*Catur Yuga* di *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*”
- (4) “Kesadaran *Budhi*”
- (5) “Menegakkan Kebenaran Zaman *Kali*”

Kata-kata yang dicetak miring, seperti *candala* ‘rendah, jahat’ (1), *asura* ‘raksasa’ (2), *Catur Yuga* ‘empat zaman’, *bhuwana agung* ‘alam semesta’, *bhuwana alit* ‘alam kecil, badan manusia’ (3), *budhi* ‘akal’ (4), dan *kali* ‘zaman besi’ (5) adalah kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

### 2.3.2.1.3 Ciri Sintaksis

Ciri-ciri sintaksis dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar meliputi kata mubazir, judul teks berupa klausa, dan judul teks berupa frasa.

(a) Kata Mubazir

Mubazir adalah kata sifat yang bermakna ‘menjadi sia-sia atau tidak bermakna; berlebihan’ (KBBI,1993:667). Dengan demikian, kata mubazir adalah kata yang sia-sia; kata yang tidak bermakna.

Dalam sebuah teks ceramah (berita), kata-kata yang bersifat mubazir tidak dipakai lagi oleh penulis. Selain secara kaidah benar, penghilangan kata-kata mubazir juga bertujuan untuk penghematan. Pada umumnya, kata mubazir yang dihindari pemakaiannya oleh penulis, antara lain *bahwa, oleh, untuk, pada, yang, hari, tanggal, bulan, dan tahun.*

Dalam judul teks *dharma wacana*, juga terdapat penghilangan kata-kata mubazir, seperti dapat dicermati pada contoh berikut.

- (1) “Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan”
- (2) “Dosa Sosial, Pendidikan tanpa Karakter”
- (3) “Beragama Banyak Tema Miskin Pemaknaan”
- (4) “Pemarah Tergolong Orang Candala”

Pada contoh (1—4) kata mubazir yang dihilangkan adalah *dapat* (1), *adalah* (2), *dengan* dan *tetapi* (3), dan *sebagai* (4). Penghilangan kata-kata mubazir pada contoh (1—4) tidak menyebabkan perubahan makna pada judul teks (1—4).

Apabila kata-kata mubazir itu tidak dihilangkan, judul teks (1—4) menjadi seperti (1a—4a) berikut.

- (1a) “Diktator Vs Arogan dapat (Men-)Timbulkan Kekerasan”
- (2a) “Dosa Sosial adalah Pendidikan tanpa Karakter”
- (3a) “Beragama dengan Banyak Tema, tetapi Miskin Pemaknaan”
- (4a) “Pemarah Tergolong sebagai Orang Candala”

(b) Judul Teks Berupa Klausa

Judul teks berupa klausa adalah judul teks yang mengandung konstruksi lengkap, seperti subjek dan predikat atau predikat dan objek.

Contohnya dapat dicermati berikut ini.

(1) “Memelihara Budaya Ide”

P O

(2) “Menegakkan Kebenaran Zaman Kali”

P O

(3) “Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan”

S P O

(4) “Pendidikan Agama mesti Ditekankan pada Aspek Afektif”

S P K

(5) “Agama harus Diterjemahkan dalam Konteks Perkembangan Zaman”

S P K

(6) “Investasi jangan hanya Berdasarkan Hawa Nafsu”

S P Pel

(7) “Membuka Selubung Kasih Tuhan”

P O

(8) “Pemarah Tergolong Orang Candala”

S P Pel

Kedelapan judul teks yang berupa klausa itu merupakan judul yang sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Judul teks di atas hanya memiliki dua model, yaitu judul teks yang memiliki pola S P (O/Ket./Pel), seperti pada (3), (4), (5), (6), dan (8) dan judul teks P O (yang melesapkan S), seperti pada (1), (2), dan (7). Selain itu, dalam data ditemukan pula judul teks yang merupakan hasil kreativitas penulis. Berikut contohnya.

(9) “Kekerasan dari Nafsu tak Terkendali”

S K

(10) “Dosa Sosial, Pendidikan tanpa Karakter”

O S

(11) “Dari Pulau Dewata ke Pulau Asura”

K K

(12) “Perubahan dengan Budaya Mendalam”

S K

Contoh (9—12) memiliki pola yang tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia sehingga keempat judul itu dapat digolongkan sebagai hasil kreativitas penulis.

Judul teks (9) sebenarnya merupakan transformasi kalimat *Kekerasan pada hakikatnya berasal dari nafsu yang tidak terkendali*, yang berpola S K P K, yang sebenarnya telah ada dalam tubuh teks. Namun, karena penulis hanya ingin menonjolkan subjek dan keterangan, lahirlah judul seperti (9). Di samping itu, jika judul ditulis seperti kalimat yang dicetak miring, tampaknya kekomersilan contoh tidak tampak sehingga lahirlah contoh seperti (9) walaupun menurut kaidah tidak dibenarkan.

Judul teks (10) juga merupakan transformasi kalimat yang telah teruang dalam tubuh teks, yaitu *Pendidikan tanpa karakter menimbulkan dosa sosial*, yang disitir dari pernyataan Mahatma Gandhi. Kalimat tersebut memiliki pola S P O. Namun, setelah dijadikan judul, terjadi pelepasan predikat dan penonjolan objek sehingga lahirlah judul seperti (10) yang merupakan hasil kreativitas penulis.

Judul teks (11) merupakan judul yang salah jika dihubungkan dengan kaidah yang ada. Akan tetapi, dalam media cetak pola seperti contoh (11) merupakan hasil kreativitas penulis. Judul (11) merupakan transformasi kalimat berikut: ... *Karena tiga persoalan itu makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau Asura*.

Kalimat (12) juga merupakan transformasi dari dua buah kalimat, yaitu *Modernisasi memerlukan landasan budaya yang kuat dan kreatif, yang berakar pada kepribadian. Tak mungkin terjadi modernisasi dengan budaya yang tidak mendalam, karena kalau terjadi, akibatnya akan menghanyutkan bangsa itu sendiri ke arah ketergantungan pada kekuatan luar*. Jika dikaitkan dengan judul (12), kata *modernisasi* diganti oleh penulis dengan *perubahan* dan ... *yang kuat dan kreatif, yang berakar pada kepribadian* diganti dengan ... *mendalam* sehingga lahirlah judul teks dengan judul “Perubahan dengan Budaya Mendalam”. Sama halnya dengan contoh (9—11), pola judul teks (12) tidak sesuai dengan kaidah. Akan tetapi, untuk kepentingan jurnalistik kaidah itu diabaikan.

### (c) Judul Teks Berupa Frasa

Selain berupa klausa, judul teks *dharma wacana* yang dijadikan sumber data ada juga yang berupa frasa. Sejumlah judul teks berupa frasa dapat dicermati berikut ini.

- (1) “Kesadaran Budhi”
- (2) “Komando yang Demokratis”
- (3) “Suara Gaib dan Mukjizat Tuhan”
- (4) “Harmonisasi Kepemimpinan”

### 2.3.2.2 Struktur Tubuh Teks *Dharma Wacana*

#### 2.3.2.2.1 Ciri Morfologi

Sama halnya dengan judul teks, ciri morfologi yang paling khas dalam tubuh teks *dharma wacana* adalah penanggalan prefiks *me-*. Namun, dalam data penanggalan prefiks *me-* frekuensinya sangat rendah. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya penanggalan *me-*, seperti pada kata *dapat*, *punya*, dan *lihat*. Dalam bentuk baku kata-kata itu seharusnya ditulis dengan *mendapat*, *mempunyai*, dan *melihat*.

#### 2.3.2.2.2 Diksi

Diksi (pilihan kata) adalah kata yang dipilih secara tepat untuk menyatakan pikiran atau gagasan. Jika gagasan seseorang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, pilihan kata orang itu dapat dikatakan baik (Alwi, 1991:1).

Pemilihan kata pada naskah agama, khususnya agama Hindu, bertujuan agar orang dapat memahami secara tepat apa yang dimaksud oleh penulis. Bahasa itu akan sangat komunikatif bila antara pembicara/ penulis dan pendengar/pembaca terdapat kesepakatan dalam makna setiap kata yang dipakainya. Sebaliknya, perbedaan tanggapan dan pemaknaan terhadap makna arti kata-kata suatu ungkapan, misalnya, tentu akan mengakibatkan terjadinya salah komunikasi antara kedua belah pihak yang mungkin dapat menumbuhkan akibat-akibat negatif.

Materi *dharma wacana* yang disampaikan oleh *sulinggih* dan ahli agama kebanyakan menggunakan media bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia itu para *sulinggih* atau ahli agama menyelipkan

juga kosakata bahasa Bali, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna (Kawi), bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa-bahasa selain bahasa Indonesia itu, misalnya bahasa Sanskerta atau Jawa Kuna, adalah dalam penyitiran ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam *parwa* ‘bagian dari Mahabrata’, *sloka* ‘mantra dalam bentuk puisi’, atau kitab suci agama Hindu, *Weda*.

Ciri-ciri laras bahasa agama berdasarkan diksi dapat dilihat berdasarkan penggunaan kosakata (a) bahasa Bali, (b) bahasa Sanskerta, (c) bahasa Jawa Kuna, (d) bahasa Jawa, dan (e) bahasa Inggris.

#### (a) Bahasa Bali

Dalam naskah *dharma wacana* berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, banyak ditemukan kosakata bahasa Bali di antara bahasa Indonesia itu. Berdasarkan data, ditemukan beberapa contoh penggunaan bahasa Bali dalam naskah keagamaan berbahasa Indonesia.

- (1) Mereka memberikan sanksi berat bagi pasangan yang mempunyai anak *manak salah*.
- (2) Upacara potong gigi juga disebut *matatah*, *masangih*, atau *mapandes*.
- (3) ... terkena bencana, yakni saat *linuh gede* di Seririt.
- (4) ... akan mendorong sifat *loba*.
- (5) ... terutama pada saat *ngekeb*, yaitu memberikan wejangan dan nasihat-nasihat.
- (6) ... terhadap warga atau *nyama braya*.
- (7) ... menyebabkan seseorang malas tidak mau ikut *ngayah* di pura.

Contoh (1–7) memperlihatkan pemakaian kosakata bahasa Bali dalam naskah *dharma wacana* berbahasa Indonesia. Pada contoh (1), kosakata *manak salah* adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata, yaitu *manak* dan *salah*. Kata *manak* adalah kata turunan yang mempunyai kata dasar *panak* ‘anak’ dan mendapat prefiks *N-*. Proses pembentukannya secara morfologis adalah *N-* + *panak* ‘anak’ → *manak* ‘melahirkan anak’. Sementara, kata *salah* adalah kata tunggal bahasa

Bali yang bermakna 'salah'. Secara keseluruhan *manak salah* bermakna 'melahirkan bayi kembar yang kelaminnya berbeda' (Warna, 1978: 410).

Pada zaman dahulu bagi masyarakat kebanyakan yang melahirkan anak kembar yang berbeda jenis kelaminnya (laki dan perempuan) dianggap salah oleh masyarakat. Mereka (ibu dan anaknya) akan dihukum oleh masyarakat dengan cara mengucilkannya dan keluarganya dibebankan membuat sesajen yang bertujuan menyucikan desa tempat keluarga itu semula bermukim. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman, cara-cara seperti itu tidak berlaku lagi karena dianggap tidak manusiawi.

Kosakata pada contoh (2), yaitu *matatah*, *masangih*, atau *mapandes* adalah kosakata bahasa Bali. Ketiga kosakata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'melaksanakan upacara potong gigi'. Kosakata *matatah* dan *masangih* adalah kata kompleks yang secara morfologis terdiri atas kata dasar *tatah* 'pahat' dan *sangih* 'asah' dan mendapatkan awalan *ma-*. Dalam Warna (1978:569 dan 497), kosakata *matatah* dan *masangih* bermakna 'melakukan upacara potong gigi'. Dalam pelaksanaannya, upacara potong gigi di Bali adalah "memahat" atau "mengasah" enam gigi, yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring yang dilakukan secara simbolis. Dalam agama Hindu, upacara potong gigi dilaksanakan bertujuan menghilangkan enam musuh dalam diri manusia yang disebut dengan *Sad Ripu* 'enam musuh dalam diri setiap manusia'. Kosakata *mapandes* merupakan kata dasar yang juga bermakna 'melakukan upacara potong gigi'. Sesuai dengan tingkatan bahasa dalam bahasa Bali, kosakata *matatah* dan *masangih* termasuk kosakata *alus madia* (halus menengah) yang dapat digunakan oleh orang kebanyakan, sedangkan *mapandes* termasuk kosakata *alus singgih* (halus tingkat atas) yang dapat digunakan oleh golongan tertentu, misalnya *brahmana*.

Dalam contoh (3) terdapat kosakata *linuh gede* yang termasuk kelompok kata bahasa Bali. *Linuh* bermakna 'gempa bumi' dan *gede* bermakna 'besar'. Namun, dalam konteks kalimat (3) *linuh gede* bermakna 'gempa bumi dahsyat'. Pertanyaan sekarang, mengapa penceramah memasukkan kosakata *linuh gede* ke dalam ceramahnya, padahal

kosakata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan konsepnya pun sama? Jawabannya, semata-mata karena interferensi.

Pada contoh (4) terdapat kosakata *loba*. Dalam bahasa Bali, *loba* bermakna 'loba'. Jadi, terdapat kesamaan bentuk dan makna kosakata *loba*.

Contoh (5) memuat kosakata *pangekeban* yang juga merupakan kosakata bahasa Bali. *Pangekeban* adalah kata turunan yang terdiri atas kata dasar *kekeb* dan mendapat prefiks *N-*. Menurut Warna (1978:281), kata *kekeb* bermakna 'tutup kukusan dari tanah liat', sedangkan *ngekeb* mempunyai makna kiasan 'mengurung orang yang akan diupacarai'. Makna kata dasar *kekeb* dengan makna kiasan *ngekeb* (setelah mendapat prefiks *N-*) tidak berbeda jauh, yaitu konsepnya sama-sama mengurung.

Dalam contoh (6) terdapat kelompok kata *nyama braya*. Dalam Warna (1978:389) *nyama* adalah entri dari kelompok kata *nyama braya* yang bermakna 'saudara', sedangkan *nyama braya* bermakna 'sanak saudara'. Sanak saudara yang dimaksud dalam *nyama braya* bukan saja saudara sedarah atau kerabat dekat, melainkan juga yang sudah dianggap sebagai saudara, seperti masyarakat di sekitar kita tinggal. Oleh karena itu, pada contoh (6) penulis menyejajarkan warga dengan *nyama braya*.

Kosakata *ngayah* pada contoh (7) termasuk kosakata bahasa Bali yang berupa kata turunan. Kata *ngayah*, secara morfologis terbentuk dari kata dasar *ayah* yang bermakna 'kerja (tanpa upah)' dan prefiks *N-*. Kata *ngayah* bermakna 'melakukan pekerjaan tanpa upah'. Dalam tradisi Hindu di Bali, *ngayah* biasa dilakukan, baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat pada saat upacara agama (*odalan*) di pura-pura atau di lingkungan *banjar*.

Dari ketujuh contoh di atas, ternyata pemakaian bahasa Bali dalam *dharma wacana* berbahasa Indonesia, selain padanannya, baik makna maupun konsepnya, tidak ada dalam bahasa Indonesia, juga semata-mata karena faktor interferensi. Di samping itu, penggunaan kosakata bahasa Bali dalam *dharma wacana* juga merupakan kreativitas penceramah atau penulis menegaskan apa yang dimaksud dengan memandangkan dalam bahasa Bali.

(b) Bahasa Sanskerta

Dalam naskah *dharma wacana* agama Hindu cukup banyak ditemukan penggunaan kosakata bahasa Sanskerta. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar kosakata agama Hindu adalah bahasa Sanskerta. Beberapa contoh penggunaannya dalam naskah *dharma wacana* dapat dicermati berikut ini.

- (1) Cuma manusialah yang sering menutup sinar suci Tuhan tersebut dengan perbuatan *adharma*.
- (2) ... berdasarkan kesadaran *budhi*.
- (3) ... memberikan *punia* kepada sesama.
- (4) Investasi dapat mencapai tujuan mulia jika semua pihak dapat melakukan *tapa*.
- (5) Dalam konsep *tatwa* Hindu, Tuhan adalah maha pengasih dan maha penyayang.
- (6) Tuhan adalah *prema*.
- (7) Hukum *karma phala* sudah merupakan ketentuan Tuhan.
- (8) ... dapat kita jumpai dalam cerita-cerita susastra Hindu, seperti dalam beberapa *purana*.
- (9) Pemarrah tergolong orang *candala*.
- (10) Marah yang menjadi pintu neraka dimotivasi oleh egoisme yang digelorakan oleh *wisaya* atau hawa nafsu kebencian semata.
- (11) ... Ketiga persoalan itu makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau *Asura*.
- (12) ... Itulah *bhuta yadnya* yang berbentuk *sekala*, sedangkan upacara *macaru* adalah *bhuta yadnya* yang bersifat *niskala*.
- (13) *Krodha* yang diartikan pemarrah adalah salah satu pintu menuju neraka menurut *Bhagawad Gita* XVI, 21.
- (14) Keburukan yang ditimbulkan oleh kebiasaan marah itu adalah suka memfitnah (*paisuna*) dan iri hati (*irsia*).

Contoh (1—14) memuat kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *adharma* (1), *budhi* (2), *punia* (3), *tapa* (4), *tatwa* (5), *prema* (6), *karma phala* (7), *purana* (8), *candala* (9), *wisaya* (10),

*Asura* (11), *bhuta yadnya*, *sekala*, *macaru*, dan *niskala* (12), *krodha* dan *Bhagawad Gita* (13), dan *paisuna* dan *irsia* (14). Kata *adharma* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas prefiks *a* yang berarti 'tidak' dan kata Sanskerta *dharma* yang bermakna 'hukum, hak, kewajiban, jasa, perbuatan saleh'. Jadi, kata *adharma* menurut Wojowasito (1987:4) bermakna 'kejahatan'.

Pada kalimat (2) terdapat kosakata *budhi*. *Budhi* merupakan kosakata Sanskerta *buddhi* yang bermakna 'kesadaran, pengetahuan, maksud, akal, rasa, sifat'. Dalam konteks kalimat (2a), tampaknya *budhi* yang dimaksud adalah 'akal'.

*Punia* pada contoh (3) berasal dari bahasa Sanskerta *punya* yang bermakna 'jasa (baik), perbuatan-perbuatan baik, derma'. Kosakata ini biasanya digunakan untuk bersedekah dalam konteks keagamaan, misalnya bersedekah membangun pura atau sebagai ucapan terima kasih kepada orang suci yang telah menjalankan upacara keagamaan.

Kosakata *tapa* (4) adalah serapan bahasa Sanskerta *tapas*. Makna *tapa* adalah 'tapa', yaitu melakukan kegiatan penyepian diri yang biasanya dilakukan pada tempat-tempat sunyi, misalnya hutan.

Pada contoh (5) terdapat kosakata *tatwa* yang berasal dari bahasa Sanskerta *tattwa* yang bermakna 'kebenaran, hakikat, riwayat, cerita'. Jadi, *tatwa* yang dimaksud pada contoh (5) 'kebenaran atau hakikat'.

Pada contoh (6—7), *prema* adalah kata Sanskerta yang bermakna 'kasih, sayang' dan *karma phala* juga merupakan kata Sanskerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *karma* dan *phala*. *Karma* berasal dari kata *karma* yang berarti 'perbuatan', sedangkan *phala* berarti 'buah, akibat, hasil'. Jika digabungkan, *karma phala* berarti 'hasil perbuatan'. Dalam ajaran agama Hindu, kehidupan seseorang yang akan datang sangat dipengaruhi oleh *karma phala*-nya semasa hidup sekarang.

*Purana* (8) dalam agama Hindu adalah buku kitab suci atau buku yang memuat cerita kuno. Kata *purana* diserap dari bahasa Sanskerta. Dalam contoh (9) terdapat kosakata bahasa Sanskerta, yaitu *candala*. Menurut Wojowasito (1987:54), *candala* berasal dari kata Sanskerta *candala* yang bermakna 'kasta yang sangat rendah, rendah, hina, jahat'. Jika dikaitkan dengan konteks contoh (9), orang yang mempunyai sifat

pemarah tanpa tujuan diibaratkan sebagai orang yang sangat rendah, jahat, dan hina.

Pada contoh (10) terdapat kata *wisaya*. Kata *wisaya* juga merupakan kata Sanskerta yang bermakna 'nafsu', sedangkan pada contoh (11) terdapat kata Sanskerta *asura* yang berarti 'raksasa'. Jadi, pada masa sekarang ini Pulau Bali yang menyandang predikat sebagai *Pulau Surga* sudah berubah menjadi *Pulau Raksasa* akibat semakin maraknya perjudian dan narkoba.

Contoh (12) terdapat kosakata *bhuta yadnya*, *sekala*, *macaru*, dan *niskala*. *Bhuta yadnya* adalah kosakata Sanskerta yang secara morfologis terdiri atas kata *bhuta* yang berarti 'makhluk, raksasa, hantu, jahat, setan' dan *yadnya* yang berasal dari kata *yajna* yang berarti 'kurban'. Jadi, *bhuta yadnya* berarti 'kurban yang dipersembahkan kepada roh (makhluk) jahat'. Kata *sekala* juga merupakan kata Sanskerta sakala yang bermakna 'ujud lahir, kelihatan'. Kata *macaru* terdiri atas prefiks *ma-* yang mempunyai arti morfologis 'melakukan' dan kata Sanskerta *caru* yang bermakna 'kurban' sehingga *macaru* diartikan sebagai 'melakukan/melaksanakan upacara kurban'. Kata *niskala* merupakan serapan dari kata Sanskerta *niccala* yang berarti 'takbergerak, tetap, takberubah'. Sesuatu yang tidak bergerak, bersifat tetap, dan tidak berubah adalah sesuatu yang maya, tidak nyata. Dari konteks kalimat (12), kurban yang ditujukan kepada *bhuta* (roh jahat) ada yang bersifat nyata (*sekala*) dan tidak nyata (*niskala*).

Pada contoh (13—14) dijumpai kosakata *kroda*, *paisuna*, dan *irsia*. Ketiga kosakata tersebut merupakan kosakata Sanskerta dan maknanya pun telah disertakan pula oleh penulis, yaitu *kroda* bermakna 'pemarah', *paisuna* 'fitnah', dan *irsia* 'irihati'.

### (c) Bahasa Jawa Kuna

Pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam naskah *dharma wacana* berbahasa Indonesia sangat sedikit dijumpai. Contoh pemakaiannya dapat dicermati berikut ini.

- (1) Janganlah terlalu *bhangga* dengan kekayaan duniawi.
- (2) ... Beliau mempunyai dua orang *rabi*.

- (3) Mereka kemudian menjumpai pepohonan yang *ragas* (tidak berdaun).
- (4) *Banten* yang dihaturkan di luar rumah disertai dengan *api takep*.
- (5) Sekarang *bapa* akan memberi tahu kamu cara melaksanakan ....
- (6) Hal itu pertama-tama diterapkan di lingkungan rumah, *banjar*, dan ....
- (7) Upacara potong gigi diadakan di *bale* yang telah dihias dengan cantik.

Pada contoh (1) terdapat kosakata Jawa Kuna *bhangga* yang diserap menjadi *bangga* dalam bahasa Indonesia. Menurut Wojowasito (1978: 43), *bhangga* berarti ‘sombong, kepala besar, menentang’. *Bhangga* yang dimaksud dalam contoh (1) adalah ‘sombong’.

Contoh (2) memperlihatkan kata Jawa Kuna *rabi*. *Rabi* memiliki makna ‘istri’, sedangkan kata *ragas* pada contoh (3) bermakna ‘tidak berdaun, kering, hanya berupa tonggak-tonggak’.

Kosakata *banten* dan *api takep* yang terdapat pada contoh (4) juga merupakan kata Jawa Kuna. *Banten* berasal dari kata *bantên* yang bermakna ‘kurban’, sedangkan *api takep* terdiri atas dua kata, yaitu *api* dan *takep*. *Api* merupakan serapan kata Jawa Kuna *apuy* yang berarti ‘api’ dan *takep* berasal dari kata *takêp* yang artinya ‘padu’. Jadi, *api takep* adalah api yang dibuat dari dua buah sabut kelapa yang dipadukan.

Kosakata *bapa*, *banjar*, dan *bale* yang terdapat pada contoh (5–7) juga merupakan serapan kosakata Jawa Kuna. *Bapa* bermakna ‘ayah’, *banjar* berasal dari kata *bañjar* dan bermakna ‘lingkungan’, dan *bale* berasal dari kata *balay* yang bermakna ‘bangunan, balai’.

#### (d) Bahasa Inggris

Dalam data ditemukan juga kosakata bahasa Inggris ikut mewarnai *dharma wacana* agama Hindu. Penyelipan kosakata bahasa Inggris ini kadangkala juga dapat menyulitkan pendengar atau pembaca yang ter-

batas pengetahuan bahasa Inggrisnya. Kosakata bahasa Inggris yang diselipkan dalam data dapat dicermati berikut ini.

- (1) ... umat Hindu makin nge-*trend* menggunakan bunga-bunga dan buah-buahan impor.
- (2) ... Karena pembangunan karakter tidak bisa dilakukan dengan sistem *top down*.
- (3) ... apakah dia yakin akan sukses hanya berdasarkan manajemen dan *performance*.
- (4) Keuntungan dan investasi itu tidak di-*sharing* secara adil.
- (5) Pada *era postmodern* ini banyak pihak akan menjadi *stress* ....
- (6) ... memfalisitasi para pengunjungnya untuk membangun *yes man group*.
- (7) Kemampuan leluhur orang Bali di zaman dulu itulah yang disebut sebagai kekuatan *local genius*.
- (8) ... kekerasan adalah bagian dari *state of nature* manusia ....
- (9) Di samping itu, dengan sikap *self* kritik....
- (10) Menurut beliau, memang *action*-nya kurang terlihat, tetapi tidak berarti kurang perhatian.

Kosakata asing yang terdapat pada contoh (1—10), seperti *trend* (1), *top down* (2), *performance* (3), *sharing* (4), *post modern* dan *stress* (5), *yes man group* (6), *local genius* (7), *state of nature* (8), *self critic* (9), dan *action* (10) sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yang telah sesuai dengan konteksnya, yaitu *zaman*, *mode*, *aliran* (1), *atas-bawah* (2), *penampilan* (3), *tukar* (4), *pascamodern* dan *stres* (5), *kelompok/grup ABS (asal bapak senang)* (6), *kecerdasan lokal* (7), *keadaan alam* (8), *introspeksi diri* (9), dan *aktivitas* (10). Jadi, penggunaan istilah-istilah asing itu sebenarnya bukan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, melainkan keinginan penceramah untuk menghadirkan bentuk aslinya.

### 2.3.2.2.3 Ciri Sintaksis

Ciri Sintaksis dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kalimat dan peraturannya. Berikut ini akan diuraikan lebih terperinci.

#### (a) Kata Mubazir

Kata mubazir yang dimaksud oleh penulis adalah kata yang kalau tidak digunakan dalam kalimat tidak akan membuat sebuah kalimat tidak bermakna. Dalam data, ditemukan beberapa kata, seperti *bahwa*, *untuk*, *pada*, *yang*, *dengan*, dan *dapat* yang sering tidak digunakan oleh penulis dalam kalimat. Berikut contohnya.

- bahwa* :
- (1) Pada bagian lain Prof. I B Mantra menyatakan, (bahwa) dalam menghadapi arus komunikasi ini ....
  - (2) Dalam *Agastia Parwa* dinyatakan: (bahwa) *grhasta ngaranya sang yata sakti kayika dharma*.
  - (3) Mahatma Gandhi menyatakan, (bahwa) “Pendidikan tanpa karakter menimbulkan dosa sosial”.
  - (4) Menurut *Wrhaspati Tatwa*, (bahwa) seimbangunya *guna satwam* dengan *guna rajas* akan dapat menguatkan diri seseorang.

Pada contoh (1—4) itu tampak bahwa pemakaian kata *bahwa* disulih dengan *tanda koma*.

- pada* :
- (1) (Pada) Saat ini keadaan di *bhuawana agung* sedang dikuasai oleh *Kali yuga*.
  - (2) (Pada) Zaman *Kerta* hidup manusia sepenuhnya bersandar pada *dharma*.
  - (3) (Pada) Zaman *Treta* kekuatan *dharma* berkurang seperempatnya.
  - (4) Demikian juga sikap arogan yang dihadirkan oleh AS dalam Perang Teluk (pada) awal milenium ketiga ini.

- untuk* :
- (1) Ketidakmampuan (untuk) merumuskan aspirasi publik menyebabkan banyak kebijakan yang berkaitan dengan publik justru merugikan publik itu sendiri.
  - (2) Kesederhanaan itu akan mendorong munculnya kesadaran *budhi* (untuk) menguatkan pikiran dalam mengendalikan *indria*.
  - (3) Dengan cara itu beragama akan menimbulkan sikap lebih serius (untuk) melihat kebaikan dan kelebihan orang lain daripada kejelekannya.
  - (4) Kalau cara agama itu dapat diarahkan (untuk) membenahi hati nurani, lambat laun bisa meredam sikap eksklusivisme agama.

- yang* :
- (1) ... seperti Perang Teluk jilid satu 1991 (*yang*) memunculkan kekerasan dan Perang Teluk jilid dua Maret 2003 ini.
  - (2) Judian (*yang*) bertaruh dengan uang disebut *dyuta*.

- dengan* :
- (1) Pengendalian tentu dibarengi (*dengan*) pemahaman yang jelas.

- dapat* :
- (1) Beragama seperti itu (*dapat*) menciptakan kondisi yang memicu sifat-sifat *rajah* dan *tamah*.
  - (2) Mahatma Gandhi menyatakan, "Pendidikan tanpa karakter (*dapat*) menimbulkan dosa sosial".

#### (b) Pola Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Deskripsi pola kalimat yang dimaksud adalah pemolaan kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam sebuah kalimat. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dalam tubuh teks *dharma wacana* agama Hindu di Denpasar dideskripsikan atas (a) kalimat tunggal, (b) kalimat urutan, dan (c) kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat majemuk (Alwi *et al.*, 1993:379). Adapun kalimat lengkap yang diawali dengan

konjungsi atau ungkapan penghubung antarkalimat disebut kalimat urutan (Kridalaksana, 1985:165). Berdasarkan pemarkah pengisi fungsi sintaksis, kalimat tunggal dimarkahi oleh predikat tunggal, sedangkan kalimat majemuk dan kalimat urutan dapat berpredikat ganda dan berkonjungsi.

#### (a) Kalimat Tunggal

Berdasarkan definisi, kalimat tunggal terdiri atas satu konstituen inti, seperti subjek dan predikat. Unsur-unsur kalimat yang tidak berupa unsur inti, misalnya keterangan atau pelengkap dapat lebih dari satu. Berikut dideskripsikan pola kalimat tunggal yang ditemukan dalam data.

##### 1) Kalimat Berpola SP

Kalimat yang berpola SP hanya dapat diisi oleh dua unsur pengisi fungsi sintaksis kalimat, yaitu subjek dan predikat. Berikut contohnya.

- (1) Kelompok-kelompok spiritual itu sering dicemooh.
- (2) *Bhuta yadnya* yang bersifat *niskala* tidak boleh dilupakan.
- (3) Niat itu pasti ada.
- (4) Tema-tema beragama yang agung itu tidak perlu digembargemborkan.
- (5) Batas daya tampung Bali sangat diabaikan.

Berdasarkan contoh (1—5) dapat dicermati bahwa pengisi fungsi sintaksis subjek diisi oleh frasa nominal, seperti kelompok-kelompok spiritual itu (1), *bhuta yadnya* yang bersifat *niskala* (2), niat itu (3), tema-tema beragama yang agung itu (4), dan batas daya tampung Bali (5). Sementara itu, pengisi fungsi sintaksis predikat berupa verba pasif yang disertai dengan penegas verba, seperti sering (1), tidak boleh (2), pasti (3), tidak perlu (4), dan sangat (5). Selain pengisi fungsi subjek dan predikat, kalimat (1—5) tidak disertai fungsi sintaksis lain, seperti keterangan atau pelengkap.

## 2) Kalimat Berpola SPPel

Pengisi fungsi kalimat yang berpola SPPel adalah (1) subjek, (2) predikat, dan (3) pelengkap. Dalam data ditemukan kalimat berpola S P Pel seperti berikut.

- (1) Keuntungan itu berupa materi maupun nonmateri.
- (2) *Krodha* yang diartikan pemaarah adalah salah satu pintu neraka menurut *Bhagawad Gita XVI.21*.
- (3) Beragama seperti itu akan menjadi mubazir atau sia-sia.
- (4) *Vidhi* di samping berarti Tuhan sebagai maha pencipta dan maha pengatur juga berarti Weda yang masih sangat murni (*pure vedic*).
- (5) Ajaran agama termasuk agama Hindu bukanlah doktrin.

Contoh (1—5) adalah kalimat yang berpola SPPel. Pengisi-pengisi fungsi sintaksis kalimat (1—5) adalah sebagai berikut: fungsi subjek berupa frasa nominal, seperti *keuntungan itu* (1), *krodha yang diartikan pemaarah* (2), *beragama seperti itu* (3), *Vidhi di samping berarti Tuhan sebagai maha pencipta dan maha pengatur* (4), dan *ajaran agama termasuk agama Hindu* (5); pengisi fungsi predikat, yaitu *berupa* (1), *adalah* (2), *akan menjadi* (3), *juga berarti* (4), dan *bukanlah* (5); pengisi fungsi pelengkap berupa klausa, seperti *salah satu pintu neraka menurut Bhagawad Gita XVI.21* (2) dan *Weda yang masih sangat murni* (4), berupa frasa, seperti *materi maupun nonmateri* (1), *mubazir atau sia-sia* (3), dan berupa kata, yaitu *doktrin* (5).

## 3) Kalimat Berpola SPO

Fungsi sintaksis kalimat berpola SPO adalah (1) subjek, (2) predikat, dan (3) objek. Berikut diberikan lima buah contoh sebagai bahan analisis.

- (1) Kehidupan industri pariwisata memberikan keuntungan bisnis yang luar biasa.
- (2) ... *Sudra* hanya memiliki tenaga fisik.

- (3) Prof. Dr. Koentjaraningrat, seorang ahli kebudayaan, menyatakan bahwa wujud budaya itu ada tiga yaitu budaya ide, aktivitas, dan budaya materi.
- (4) Lembaga pendidikan formal, baik di sekolah maupun di luar, seyogyanya membagi porsi pendidikan ini.

Contoh (1—4) terdiri atas fungsi sintaksis subjek, baik berupa kata maupun frasa, yaitu *kehidupan industri pariwisata* (1), *sudra* (2), *Prof. Dr. Koentjaraningrat, seorang ahli kebudayaan* (3), dan *lembaga pendidikan formal, baik di sekolah maupun diluar* (4); fungsi sintaksis predikat, seperti *memberikan* (1), *memiliki* (2), *menyatakan* (3), dan *seyogyanya membagi* (4); fungsi sintaksis objek, baik berupa frasa maupun klausa, yaitu *keuntungan bisnis yang luar biasa* (1), *tenaga fisik* (2), *bahwa wujud budaya itu ada tiga yaitu budaya ide, aktivitas dan budaya materi* (3), dan *porsi pendidikan ini* (4).

#### 4) Kalimat Berpola SPOK

Contoh:

- (1) Seorang *Brahmacari* harus mampu mendayagunakan kekuatan yang didapatkan dari kegiatan beragama itu untuk mensukseskan *swadharna*-nya.
- (2) Salah satu budaya itu menghasilkan kemampuan untuk membangun sikap *wiweka jnyana*.
- (3) Orang yang mendapatkan pekerjaan banyak memiliki peluang untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya.
- (4) Penampilan telaga dan taman yang demikian itu akan dapat menarik katak-katak untuk datang dan bernyanyi dengan riangnya.
- (5) Daya tarik kerohanian itu akan merangsang perhatian umat untuk terpanggil mengikuti pendidikan kerohanian membangun karakter.

Contoh (1—5) adalah kalimat yang berpola SPOK. Keempat fungsi sintaksis contoh (1—5) dapat diuraikan sebagai berikut. Fungsi sintaksis

subjek berupa frasa nominal, yaitu *seorang brahmacari* (1), *salah satu budaya itu* (2), *penampilan telaga dan taman yang demikian itu* (4), *daya tarik kerohanian itu* (5), dan berupa klausa relatif, yaitu *orang yang mendapatkan pekerjaan* (3). Fungsi sintaksis predikat berupa verba tanpa kata bantu, yaitu *menghasilkan* (2) dan verba dengan kata bantu, yaitu *harus mampu mendayagunakan* (1), *banyak memiliki* (3), *akan dapat menarik* (4), dan *akan merangsang* (5). Fungsi sintaksis objek kalimat (1—5) berupa klausa relatif, seperti *kekuatan yang didapatkan dari kekuatan beragama itu* (1) dan nomina, seperti *kemampuan* (2), *peluang* (3), *katak-katak* (4), dan *perhatian* (5). Pengisi fungsi keterangan berupa frasa preposisional, seperti untuk mensukseskan *swadharmanya* (1), *untuk membangun sikap wibekanya* (2), *untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya* (3), *untuk datang dan bernyanyi dengan riangnya* (4), dan *untuk terpanggil mengikuti pendidikan kerohanian membangun karakter* (5).

#### (b) Kalimat Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat lengkap yang diawali konjungsi atau ungkapan penghubung antarkalimat. Berdasarkan data, ditemukan sejumlah contoh kalimat urutan, yang dapat dicermati sebagai berikut.

- (1) *Dengan demikian*, kita akan mampu menyaring unsur-unsur yang baik dan menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- (2) *Bahkan*, banyak pejabat penting yang punya akses dalam kegiatan beragama tersebut.
- (3) *Namun*, apa pun kehendak atau gagasan pemimpin seharusnya disosialisasikan terlebih dulu dengan sebaik-baiknya sampai hal itu menjadi milik masyarakat luas.
- (4) *Demikian juga* tema tanpa kekerasan tidaklah mungkin terjadi kalau sekadar diproklamirkan melalui adanya “Tahun tanpa Kekerasan”.
- (5) *Di samping itu*, kalau kita renungkan lebih dalam lagi tindak kekerasan itu juga banyak ditimbulkan oleh para pemegang kebijaksanaan publik.

Contoh (1–5) adalah kalimat urutan yang terdiri atas kalimat lengkap yang diawali dengan ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung yang digunakan adalah *dengan demikian* (1), *bahkan* (2), *namun* (3), *demikian juga* (4), dan *di samping itu* (5).

### (c) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang ditemukan dalam laras bahasa keagamaan di Denpasar meliputi kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Berikut contoh-contohnya.

- (1) Kalau proses keagamaan itu justru dijadikan ajang mengembangkan hal-hal yang justru dilarang agama, Pulau Bali akan terus bergeser mengarah menjadi Pulau Asura.
- (2) Pendidikan spiritual keagamaan hendaknya ditata dan dikemas sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik spiritual.
- (3) Selama ini, tambah Budi Utama, kepedulian umat terhadap sesama perlu ditingkatkan sebab yadnya itu tidak terbatas pada upacara ritual.
- (4) Ajaran agama itu abadi, tetapi pelaksanaannya yang berubah-ubah mengikuti tantangan zaman dan tantangan umat.
- (5) Kebingungan kehidupan dewasa ini terjadi karena kebanyakan orang sangat berambisi untuk memperbaiki keadaan di bhuwana agung dengan tidak memperbaiki keadaan di bhuwana alit terlebih dahulu.

Contoh (1–5) memperlihatkan kalimat majemuk yang ditemukan dalam data. Contoh (1) adalah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya mendahului induk kalimat. Kalimat (1) terdiri atas anak kalimat *kalau proses keagamaan itu justru dijadikan ajang mengembangkan hal-hal yang justru dilarang agama*, dan induk kalimat *Pulau Bali akan terus bergeser mengarah menjadi Pulau Asura*.

Contoh (2–4) adalah contoh kalimat majemuk setara yang ditandai dengan penghubung *sehingga* (2), *sebab* (3), dan *tetapi* (4). Sementara itu, contoh (5) juga memperlihatkan kalimat majemuk bertingkat

dengan struktur induk kalimat mengawali anak kalimat. Anak kalimat ditandai dengan kata hubung *karena*.

#### 2.4 Kekhasan Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar

Ceramah agama Hindu di Bali disebut dengan *dharma wacana*. *Dharma wacana* terdiri atas dua kata, yaitu *dharma* yang berarti 'kebenaran' dan *wacana* yang bermakna 'kata'. Jadi, *dharma wacana* bermakna 'kata yang mengandung kebenaran'.

Saat ini kegiatan *dharma wacana* sudah menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Pada setiap kegiatan agama, panitia upacara selalu menyelipkan kegiatan *dharma wacana* pada rangkaian upacara tersebut. Bahkan, *dharma wacana* sering pula dilaksanakan pada sebuah kegiatan pertemuan tanpa melibatkan upacara agama, misalnya arisan.

Dalam situasi sekarang ini, di Bali, *dharma wacana* sebagai siraman rohani memang sangat dibutuhkan oleh umat, khususnya umat Hindu. Umat perlu mendapat pencerahan dalam menghadapi masa-masa sulit ini.

Sebagai sebuah kegiatan penyampaian kebenaran, fungsi *dharma wacana* dapat disejajarkan dengan fungsi jurnalistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *dharma wacana* sebagai sarana pemberitahu tentang kebenaran memiliki fungsi, yaitu (1) memberitahu masyarakat tentang kebenaran, (2) menerangkan permasalahan yang muncul di masyarakat, (3) membimbing masyarakat agar mereka selalu berada pada situasi yang wajar, dan (4) menghibur masyarakat. Keempat fungsi tersebut tampaknya telah dipenuhi oleh kegiatan *dharma wacana* di Denpasar. Agar keempat fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, penceramah dalam kegiatan *dharma wacana*, selain harus menghayati apa yang dikemukakannya, ia juga harus terampil menggunakan bahasa. Penceramah tidak hanya harus menguasai tata bahasanya, tetapi juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya. Gaya bahasa penceramah yang baik menyebabkan pendengar dapat (1) mengerti maksud penceramah, (2) mempercayai perkataan penceramah, (3) mengingat materi ceramah, dan (4) menerima ide-ide penceramah. Dengan demi-

kian, gaya bahasa penceramah harus (1) jelas, (2) tepat, (3) menarik, dan (4) mengesankan.

Selain itu, pilihan kata (diksi) juga sangat mempengaruhi keefektifan materi yang disampaikan oleh penceramah. Dalam data, kekhasan diksi terlihat pada kekompleksan kosakata yang digunakan, seperti pemakaian kosakata bahasa Bali, Sanskerta, Jawa Kuna, dan Inggris. Pemakaian kosakata yang kompleks itu sangat relevan dengan materi yang disampaikan oleh penceramah, yaitu berkaitan dengan agama Hindu. Dalam data ditemukan beberapa kosakata yang kerap muncul, seperti *dharma* 'kebenaran', *adharma* 'kejahatan', *Tuhan*, *Weda* 'kitab suci umat Hindu', *yadnya* 'kurban suci', *banten* 'sesajen', *sekala* 'nyata', *niskala* 'maya', *bhuwana agung* 'alam semesta', *bhuwana alit* 'alam kecil (tubuh manusia)', dan *pura* 'tempat ibadah umat Hindu'.

### **BAB III**

## **PEMAKAIAN BAHASA BIDANG KEAGAMAAN PADA PERISTIWA CAMPUR KODE SEBAGAI DAMPAK KEDWIBAHASAAN**

Dalam bab ini akan dibahas pemakaian bahasa yang berkaitan dengan laras agama serta peristiwa campur kode sebagai dampak dari kedwibahasaan. Seperti diketahui, masyarakat Bali yang ada di Kotamadya Denpasar sebagian besar beragama Hindu. Masyarakat Hindu di Kodya Denpasar dalam kesehariannya menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama dalam menjalankan aktivitas keagamaannya (dalam hal ini agama Hindu). Di samping BB dan BI, Bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna, serta bahasa campuran antar-bahasa tersebut juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat di Kodya Denpasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat di Kodya Denpasar memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Orang seperti itu disebut dengan istilah dwibahasawan/multibahasawan.

Sebagai dampak dari dwibahasawan/multibahasawan yang banyak mewarnai pemakaian bahasa laras agama adalah terjadinya peristiwa campur kode. Masalah frekuensi pemakaian bahasa dengan peristiwa campur kode, serta jenis-jenis dari campur kode itu akan dibahas secara berturut-turut pada bab berikut.

### **3.1 Frekuensi Pemakaian Bahasa berdasarkan Variabel Umur, Jenis Kelamin, Tempat, dan Pendidikan**

Masyarakat di (kota) Denpasar dapat dikatakan majemuk. Kemajemukan itu dapat dilihat dari suku, agama, pendidikan, dan sebagainya. Masyarakat yang majemuk, seperti masyarakat Denpasar, memerlukan alat

komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide kepada sesamanya di wilayah mereka. Alat komunikasi yang paling efektif adalah bahasa.

Sebagai masyarakat yang majemuk, tentu anggotanya dituntut untuk menguasai bahasa yang berlaku/digunakan dalam masyarakat Denpasar. Secara umum, masyarakat Denpasar menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu) untuk komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, Denpasar juga merupakan tempat pusat pemerintah provinsi (Bali) sehingga banyak orang-orang non-Bali yang menetap berdomisili di Denpasar. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa selain BB yang digunakan sebagai bahasa pergaulan, BI juga memegang peranan yang cukup penting sebagai alat komunikasi. Hal lain yang mendorong masyarakat di Denpasar untuk menggunakan BI adalah kedudukan BI di negara kita, yaitu sebagai bahasa negara yang salah satu tempatnya adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Keadaan seperti itu pulalah yang mengakibatkan masyarakat di Denpasar kebanyakan sebagai penutur yang berdwibahasa dan bahkan beraneka bahasa.

Dalam hal keagamaan, khususnya orang-orang tertentu di masyarakat dituntut untuk memakai bahasa Sanskerta dan Jawa kuno (Bali kuno). Hal tersebut berkaitan dengan profesi seseorang di dalam bidang agama, khususnya agama Hindu yang menjadi mayoritas agama masyarakat Denpasar. Dalam hal ini, seorang *pedanda* (pendeta), pemangku, dalam mengucapkan mantra-mantranya menggunakan bahasa *Sanskerta* dan *Jawa Kuno*. Hal ini pula yang menjadikan masyarakat di Denpasar menjadi semakin majemuk dalam hal pemakaian bahasanya. Kemajemukan dalam bidang kebahasaan itu tercermin dalam frekuensi pemakaian bahasanya.

Kenyataan yang dapat diamati dalam masyarakat di Denpasar adalah terdapatnya kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingualism*) dan kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*). Yang dimaksud dengan kedwibahasaan koordinat adalah jika seseorang menggunakan bahasa (tertentu) dengan tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain, pada waktu beralih bahasa (kode) lain tidak terjadi percampuran sistem, sedangkan kedwibahasaan majemuk adalah jika seseorang me-

memiliki kemampuan atau biasa memakai yang dua bahasa dengan mengacaukan tutur baku yang dikuasainya.

Kedwibahasaan koordinat dalam masyarakat Bali di Denpasar terjadi dalam penyebaran dan pemakaian bahasa Bali(BB) dan bahasa Indonesia (BI). Di satu pihak dijumpai orang Bali di Denpasar ketika menggunakan BI (bahasa yang dikuasainya adalah BI dan BB) tidak mencampurkan sistem-sistem BI dan BB, tetapi betul-betul sesuai dengan kaidah BI. Demikian pula sebaliknya, pada waktu berbicara dengan BB tidak pula mengacaukan dengan sistem BI yang juga dikuasainya. Di lain pihak, tidak sedikit masyarakat di Denpasar memperlihatkan kedwibahasaan majemuk. Dalam hal ini mereka mencampurkan sistem antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali yang mereka kuasai. Dalam Bab III ini salah satu butir yang akan dibahas adalah masalah frekuensi pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan bidang keagamaan (Hindu). Frekuensi pemakaian bahasa dalam keagamaan ini akan dipilah-pilah menjadi empat variabel. Variabel-variabel itu adalah (1) variabel pendidikan, (2) variabel umur, (3) variabel tempat, dan (4) variabel jenis kelamin. Setiap variabel itu pula akan dibedakan menjadi dua, yaitu variabel pendidikan di bedakan menjadi (1) pendidikan sarjana dan (2) bukan sarjana; variabel umur: (1) umur 30 tahun ke atas dan (2) kurang dari 30 tahun, variabel tempat: (1) tempat kota dan (2) desa; dan variabel jenis kelamin: (1) jenis kelamin laki-laki dan (2) jenis kelamin wanita.

### **3.1.1 Variabel Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dengan dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya penggunaan di pelatihan; proses perbuatan, cara mendidik (KBBI, 1993:232). Memperhatikan definisi itu, pendidikan sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan proses perbuatan dan pendewasaan seseorang yang bersifat formal, seperti sekolah-sekolah formal (SD—Perguruan Tinggi), tetapi juga perbuatan pendewasaan yang bersifat nonformal (kursus-kursus yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis hanya dapat membedakan variabel pendidikan ke dalam dua bagian, yaitu pen-

didikan seseorang yang sudah mencapai gelar akademis (sarjana) dengan nonsarjana. Tujuan pemisahan itu semata-mata untuk mengetahui apakah seseorang yang telah mencapai pendidikan formal (sarjana) dan yang nonsarjana itu berpengaruh terhadap pemilihan/pemakaian bahasa yang mereka kuasai dalam berkomunikasi, khususnya pada situasi yang bersifat religius (kegamaan) .

Data kebahasaan dalam variabel pendidikan didapatkan melalui butir-butir pertanyaan yang berjumlah 10 pertanyaan pilihan ganda yang dijawab oleh responden dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Kesepuluh pertanyaan itu disebarluaskan kepada responden, masing-masing berjumlah sepuluh orang, baik untuk responden yang berpendidikan sarjana maupun yang berpendidikan nonsarjana. Kedua variabel pendidikan itu diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

### **3.1.1.1 Sarjana**

Sepuluh butir pertanyaannya pada variabel pendidikan disebarkan kepada responden yang memiliki kualifikasi pendidikan sarjana berjumlah sepuluh orang (responden). Berarti, seluruh data yang diharapkan terkumpul adalah seratus jawaban. Dari data kebahasaan yang terkumpul tersebut, dapat diperiksa atau diuraikan bahwa Bahasa Indonesia (BI) mempunyai tingkat kekerapan atau frekuensi nomor satu di atas bahasa Bali (BB) sebagai bahasa pengantar di dalam topik keagamaan di Kodya Denpasar. Hal itu dapat dimaklumi mengingat peran bahasa Indonesia di negara Indonesia, termasuk di Kodya Denpasar (Bali) merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Dengan peran yang sangat penting seperti itu, masyarakat Kodya Denpasar yang beragama Hindu dapat dipastikan akan berusaha untuk menguasai bahasa Indonesia karena bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah formal menggunakan bahasa Indonesia. Tampaknya faktor pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Di samping bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Sanskerta, Bahasa Jawa Kuna, serta campuran bahasa-bahasa itu mewarnai pemakaian bahasa dengan frekuensi yang bervariasi.

Untuk mengetahui secara lebih rinci terhadap keadaan bahasa ditinjau dari segi frekuensi pemakaiannya pada variabel pendidikan sarjana dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 1 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DALAM VARIABEL PENDIDIKAN SARJANA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Pendidikan Sarjana	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	34	34,00
2	BI	41	41,00
3	B. Sanskerta	4	4,00
4	B. Jawa Kuno	6	6,00
5	BB + BI	7	7,00
6	BB + B. Sanskerta	3	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BB bagi orang-orang yang berpendidikan sarjana mencapai 34 tuturan atau 34,00 persen. Frekuensi pemakaian BI menduduki tempat/urutan pertama dengan 41 tuturan atau 41,00 persen. Hal ini dapat dimaklumi mengingat para responden yang berpendidikan sarjana sejak awal menempuh pendidikan formalnya, yaitu SD sudah mengetahui bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua). Di samping itu ada juga responden yang menggunakan bahasa campuran seperti BB + BI dan BB + B Skt dengan frekuensi, masing-masing tujuh tuturan atau 7,00 persen dan 3 tutur atau 3,00 persen.

Pemakaian Bahasa Sanskerta (BSkt) dan bahasa Jawa Kuno (BJkn) juga digunakan dalam topik kegamaan (Hindu) di Denpasar dengan frekuensi masing-masing 4 tuturan atau 4,00 persen dan 6 tuturan atau 6,00 persen. Pemakaian Bahasa Sanskerta dan Bahasa Jawa Kuno ini bukan sebagai alat komunikasi antarsemua penutur, melainkan sebagai alat untuk mengucapkan mantra-mantra oleh para pemimpin upacara ritual.

### 3.1.1.2 Nonsarjana

Tidak semua masyarakat Kota Denpasar memiliki keberuntungan dalam hal pendidikan. Bila dibandingkan antara orang yang memiliki gelar sarjana dan orang yang tidak memiliki gelar sarjana ada ketimpangan. Ketimpangan antara jumlah bukan sarjana dengan sarjana berbanding antara 30% dan 70%.

Di dalam menentukan pemakaian variabel pendidikan nonsarjana dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan berjumlah sepuluh buah dengan jumlah responden sepuluh orang. Dengan demikian, data kebahasaan yang terkumpul sebanyak seratus jawaban. Frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**TABEL 2 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA VARIABEL PENDIDIKAN NONSARJANA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Pendidikan Sarjana	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	47	47,00
2	BI	30	30,00
3	B. Sanskerta	6	6,00
4	B. Jawa Kuno	5	5,00
5	BB + BI	7	7,00
6	BB + B. Sanskerta	5	5,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BB untuk tingkat pendidikan nonsarjana mencapai 47 tuturan atau frekuensi 47,00 persen. Angka itu menunjukkan frekuensi tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa yang lain. Tuturan BI mencapai frekuensi 30 tuturan atau 30,00 persen adalah berada pada urutan kedua setelah BB. Hal ini berarti pula bahwa BB mendominasi bahasa-bahasa yang lain. Keadaan seperti itu dapat diterangkan mengingat masyarakat Hindu di Kotamadya Denpasar sebagian besar menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama mereka.

Tampaknya, BB ini digunakan sebagai sarana komunikasi utama dalam topik yang bersifat religius sehingga wajarlah apabila mereka lebih

memilih bahasa Bali sebagai sarana komunikasi terutama apabila topik yang dibicarakan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan.

Bahasa Skt dan bahasa Jkn juga tampak digunakan dengan jumlah tuturan masing-masing 6 tuturan atau 6,00 persen dan 5 tuturan atau 5,00 persen, sedangkan bahasa campuran yang digunakan adalah BB + BI dan BB + B.Skt dengan jumlah 7 tuturan atau 7,00 persen dan 5 tuturan atau 5,00 persen.

### **3.1.1.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Sarjana dan Nonsarjana**

Perbandingan frekuensi pemakaian bahasa bagi penutur yang berpendidikan sarjana dengan penutur yang tidak berpendidikan sarjana dapat diuraikan sebagai berikut. Pemakaian Bahasa Bali pada penutur yang bergelar sarjana dan nonsarjana menunjukkan frekuensi 34 tuturan atau 34,00 persen berbanding 47 tuturan atau 47,00 persen. Hal ini berarti bahwa pemakaian bahasa Bali bagi mereka yang tidak berpendidikan sarjana jauh lebih tinggi.

Tingginya pemakaian, kedua bahasa, yaitu BB dan BI, baik pada mereka yang memiliki pendidikan sarjana maupun nonsarjana berarti bahwa kedua bahasa itu memegang peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat Denpasar dalam suasana yang bersifat religius. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 3 berikut. Pemakaian BI pada penutur yang memiliki pendidikan sarjana 4 tuturan atau 4,00 persen, sedangkan pada penutur yang memiliki pendidikan nonsarjana 30 tuturan atau 30,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suasana yang bersifat religius (keagamaan), masyarakat Hindu di Denpasar mempunyai cara yang berbeda dalam menentukan pilihan bahasanya. Pada kelompok sarjana lebih mengutamakan penggunaan BI pada saat berkomunikasi dengan sesama umatnya ketika melaksanakan upacara keagamaan, sedangkan bagi mereka yang berada dalam kelompok nonsarjana lebih mengutamakan BB sebagai sarana komunikasi pada saat melaksanakan upacara keagamaan.

Adanya penggunaan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Jawa Kuno (Jkn) dan B Skt, semata-mata karena di dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali pada umumnya dan di Denpasar pada khususnya se-

orang pemimpin agama (pendeta atau pemangku) dalam memimpin menjalankan fungsinya menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno.

**TABEL 3 PERBANDINGAN FREKUENSI  
PEMAKAIAN BAHASA ANTARA PARTISIPAN  
SARJANA DAN NONSARJANA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Pendidikan Sarjana		Pendidikan Sarjana	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	34	34,00	47	47,00
2	BI	41	41,00	30	30,00
3	B. Sanskerta	4	4,00	6	6,00
4	B. Jawa Kuno	6	6,00	5	5,00
5	BB + BI	7	7,00	7	7,00
6	BB+B.Sanskerta	3	3,00	5	5,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3 memperlihatkan frekuensi pemakaian BB dan BI, baik pada penutur yang memiliki pendidikan sarjana maupun nonsarjana cukup tinggi, yaitu berkisar antara 34—47 tuturan. Perbandingan itu menunjukkan pemakaian BB pada penutur yang tidak berpendidikan sarjana memiliki kecenderungan lebih tinggi, yaitu 47 tutur atau 47,00 persen, sedangkan pemakaian BB pada penutur sarjana 34 tuturan atau 34,00 persen. Hal seperti ini berbanding terbalik pada penggunaan BI.

### 3.1.2 Variabel Tempat

Di dalam berkomunikasi, faktor tempat (latar tempat) juga menjadi salah satu penentu dalam pemilihan bahasa. Dell Hymes menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menentukan dalam berbahasa adalah latar tempat (*setting*). Dalam kaitan dengan penelitian ini, masyarakat Hindu yang ada di Denpasar secara umum lebih banyak yang berdwibahasa (memakai lebih dari satu bahasa) setidaknya-tidaknya bahasa Bali dan

bahasa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat seperti itu tentu akan memilih bahasa yang sesuai dengan lingkungan yang cocok, apakah mereka harus menggunakan bahasa Indonesia ataukah menggunakan bahasa Bali. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, penelitian ini akan mencoba untuk mengungkapkan permasalahan itu.

Variabel tempat ini akan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) variabel desa dan (2) variabel kota. Dengan membedakan kedua variabel itu akan tampak kecenderungan-kecenderungan pemilihan bahasa antara masyarakat Hindu yang ada di desa dan Masyarakat Hindu yang ada di kota.

### 3.1.2.1 Variabel Desa

Yang dimaksud dengan pengertian desa dalam penelitian ini adalah daerah-daerah di luar kelurahan, yang letaknya relatif jauh dari pusat pemerintahan. Seperti diketahui bahwasanya masyarakat pedesaan yang ada di Denpasar kebanyakan berbahasa ibu bahasa Bali. Oleh karena itu, ada kecenderungan di dalam keseharian mereka lebih banyak memanfaatkan bahasa Bali daripada bahasa lain (yang mereka kenal), termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan upacara keagamaan. Untuk mengungkap kebenaran asumsi itu, penelitian ini akan mencoba memaparkan hal itu. Perhatikan Tabel 4 berikut.

**TABEL 4 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA VARIABEL DESA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	63	63,00
2	BI	15	15,00
3	B. Sanskerta	5	5,00
4	B. Jawa Kuno	4	4,00
5	BB + BI	10	10,00
6	BB + B. Sanskerta	3	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Di dalam Tabel 4 secara jelas dapat dikatakan bahwa frekuensi pemakaian BB menunjukkan urutan tertinggi, yaitu sejumlah 63 jawaban dari 100 pertanyaan yang diajukan kepada responden atau 63,00 persen. Urutan kedua adalah frekuensi pemakaian Bahasa Indonesia, yaitu sejumlah 15 jawaban atau 15,00 persen, sedangkan pemakaian bahasa Skt dan BJkn secara berturut-turut adalah 5 jawaban atau 5,00 persen dan 4 jawaban atau 4,00 persen. Di samping itu ada pula digunakan bahasa campuran, yaitu BB + BI dan BB + BSkt dengan jumlah frekuensi secara berturut-turut adalah 10 jawaban atau 10,00 persen dan 3 jawaban atau 3,00 persen.

Adanya pemakaian bahasa Sanskerta (BSkt) dalam laras bahasa Agama di Denpasar karena dalam upacara di Denpasar, yang berkaitan dengan upacara agama Hindu, para pendeta dalam mengucapkan mantra-mantranya menggunakan bahasa Sanskerta. Di samping bahasa Sanskerta ada pula digunakan bahasa Jawa kuno (BJkn) karena pada upacara-upacara tertentu diadakan kegiatan "*mabebasan*". Dalam *mabebasan* atau "*makidung*" digunakan bahasa Jawa Kuno. Perlu dijelaskan di sini bahwa pemakaian BSkt dan BJkn tidak dipakai sebagai alat komunikasi antarpener, melainkan digunakan untuk mengantarkan mantra-mantra dan dalam kegiatan berkesenian yang mempunyai kaitan erat dengan peristiwa kegiatan keagamaan (Agama Hindu) di Denpasar.

Penggunaan bahasa campuran BB + BI dalam laras bahasa Agama di Denpasar pada variabel desa karena adanya kawin campur antara laki-laki Bali dengan wanita yang berasal dari luar Bali. Pada umumnya, wanita luar Bali yang kawin dengan laki-laki Bali awalnya mereka menggunakan BI sebagai bahasa pengantar. Hal ini dimungkinkan karena orang-orang Bali pada umumnya memiliki kemampuan untuk memakai bahasa Bali dan BI, sedangkan pemakaian bahasa campuran BB + BSkt berkaitan dengan pengantar doa yang sering beralih kode antara bahasa Sanskerta dan bahasa Bali.

### 3.1.2.2 Variabel Kota

Yang dimaksud dengan kota adalah daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (KBBI, 1993:528). Dengan melihat definisi itu, istilah kota dapat dipertentangkan

kan dengan desa. Kota sebagai pusat pemerintahan akan berdampak pada kebinekaan penduduk, baik dari sisi suku, agama, dan pendidikan. Dengan adanya kebinekaan suku akan berdampak pula pada pemakaian bahasa pada masyarakat yang berbeda suku akan memilih BI sebagai sarana yang efektif untuk berkomunikasi. Sejauh mana asumsi itu benar. Untuk itu, perhatikan Tabel 5 berikut.

**TABEL 5 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA VARIABEL KOTA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	42	42,00
2	BI	40	40,00
3	B. Sanskerta	4	4,00
4	B. Jawa Kuno	2	2,00
5	BB + BI	9	9,00
6	BB + B. Sanskerta	3	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dikaji bahwa frekuensi pemakaian BB dalam variabel kota menempati frekuensi tertinggi, yaitu sejumlah 42 jawaban atau 42,00 persen. Urutan kedua adalah frekuensi pemakaian BI, yaitu sejumlah 40 jawaban atau 40,00 persen. Bahasa Sanskerta (BSk) dan BJkn secara berturut-turut frekuensinya adalah 4 jawaban atau 4,00 persen dan 2 jawaban atau 2,00 persen, sedangkan bahasa campuran BB + BI sebanyak 9 jawaban atau 9,00 persen, dan BB dan BSkt sebanyak 3 jawaban atau 3,00 persen.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa walaupun komunikasi dilakukan di kota oleh masyarakat Hindu di Denpasar pada suasana keagamaan mereka cenderung menggunakan BB. Di samping itu, BI juga menduduki posisi yang berimbang dengan BB. Hal itu tampak dari jumlah jawaban yang tidak jauh berbeda di antara keduanya, hanya selisih 2 jawaban. Adanya penggunaan BSkt, BJkn, serta bahasa campuran BB + BSkt semata-mata berkaitan dengan doa atau mantra-

yang digunakan oleh pemimpin upacara, serta kesenian yang berkaitan dengan upacara keagamaan itu.

### 3.1.2.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Desa dan Kota

Perbandingan frekuensi pemakaian bahasa antara variabel desa dan kota tampak Tabel 4 dan Tabel 5 di atas. Tabel itu menunjukkan perbedaan yang mencolok antara frekuensi pemakaian BB di kota dengan di desa. Frekuensi pemakaian BB di desa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian BB di kota. Demikian pula pemakaian BI antara di desa dan di kota juga menunjukkan perbedaan frekuensi yang mencolok. Dalam hal ini frekuensi pemakaian BI di kota jauh lebih tinggi dari pada frekuensi pemakaian BI di desa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 6 berikut.

**TABEL 6 PERBANDINGAN FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA ANTARA VARIABEL DESA DAN KOTA**

No	Bahasa yang dipergunakan	Desa		Kota	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	63	63,00	42	42,00
2	BI	15	15,00	40	40,00
3	B. Sanskerta	5	5,00	4	4,00
4	B. Jawa Kuno	4	4,00	2	2,00
5	BB + BI	10	10,0	9	9,00
6	BB+ B. Sanskerta	3	3,00	3	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 6 memperlihatkan perbandingan BB antara variabel desa dan kota dengan jumlah yang berbeda. Frekuensi pemakaian BB dalam variabel desa dengan skala nilai 63 tuturan atau 63,00 persen berbanding 42 tuturan atau 42,00 persen pada variabel kota. Perbandingan pemakaian BI menunjukkan frekuensi yang lebih kecil pada variabel desa dengan sekala nilai 15 tuturan atau 15,00 persen berbanding 40 tuturan atau 40,00 persen pada variabel kota.

Perbandingan pemakaian bahasa campuran (BB + BI dan BB + BSkt) dengan frekuensi masing-masing sebagai berikut: 10 tuturan atau 10,00 persen pada variabel desa berbanding 9 tuturan atau 9,00 persen pada variabel kota dan 3 tuturan atau 3,00 persen pada variabel kota.

Perbandingan pemakaian bahasa Sanskerta dan Bahasa Jawa Kuno secara berturut-turut adalah sebagai berikut: 5 tuturan atau 5,00 persen pada variabel desa berbanding 4 tuturan atau 4,00 persen pada variabel kota dan 4 tuturan atau 4,00 persen pada variabel desa berbanding 2 tuturan atau 2,00 persen pada variabel kota.

### **3.1.3 Variabel Umur**

Dalam penelitian ini akan dibedakan variabel umur menjadi dua, yaitu (1) Umur 30 Tahun ke atas (+30) dan (2) Umur kurang 30 tahun (-30 th). Perbedaan itu semata-mata untuk melihat apakah masyarakat Hindu di Denpasar memiliki perbedaan dalam pemilihan bahasanya ditinjau dari segi umur.

Masyarakat Denpasar yang sekarang sudah berumur +30 tahun mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dengan yang berumur -30 tahun. Yang berumur +30 tahun sebagian/banyak yang tidak memiliki pendidikan formal sampai tingkat SLTP, sedangkan mereka yang berumur -30 tahun sebagian besar telah tamat SLTA, bahkan banyak juga yang sarjana. Sejauh mana perbedaan itu berpengaruh terhadap pemilihan bahasanya pada saat berkomunikasi, untuk jelasnya perhatikan uraian berikut.

#### **3.1.3.1 Variabel Umur +30 Tahun**

Untuk menjaring data kebahasaan yang berkaitan dengan variabel ini, diajukan 10 buah pertanyaan kepada 10 orang responden. Data kebahasaan yang terkumpul adalah sebanyak 100 buah. Frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**TABEL 7 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA  
VARIABEL UMUR +30 TAHUN**

No	Bahasa yang dipergunakan	Umur +30	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	51	51,00
2	BI	38	38,00
3	B. Sanskerta	2	2,00
4	B. Jawa Kuno	3	3,00
5	BB + BI	5	5,00
6	BB + B. Sanskerta	1	1,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BB mencapai 51 tuturan atau 51,00 persen. Angka ini menunjukkan angka tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa yang lain. Tuturan BI mencapai 38 tuturan atau 38,00 persen adalah berada pada urutan kedua setelah BB. Hal ini berarti bahwa BB mendominasi pemakaian bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa campuran. Frekuensi pemakaian BJKn dan BSkt juga digunakan dalam variabel ini, tetapi dengan jumlah yang relatif kecil, yaitu secara berturut-turut 2 tuturan atau 2,00 persen dan 3 tuturan atau 3,00 persen.

Bahasa campuran (BB + BI) digunakan dengan jumlah 5 tuturan atau 5,00 persen, serta BB + BSkt dengan tuturan atau 1,00 persen.

Tingginya penggunaan BB pada variabel umur +30 tahun dapat dipahami mengingat masyarakat Denpasar yang berumur 30 tahun ke atas sebagian besar mempunyai pendidikan formal hanya sampai sekolah dasar. Dengan demikian, pengetahuan mereka tentang BI sebagai bahasa kedua tidak terlalu banyak mereka dapatkan di dalam pendidikan formal sehingga mereka lebih senang menggunakan BB sebagai bahasa ibu yang mereka peroleh dari lingkungan hidupnya sehari-hari.

### 3.1.3.2 Variabel Umur -30 Tahun

Untuk menjangkau data kebahasaan yang berkaitan dengan frekuensi pemakaian bahasa pada variabel umur -30 tahun, diajukan 10 buah pertanyaan kepada 10 orang responden yang berumur kurang dari 30 tahun.

Dari penjarangan data itu diperoleh jawaban sebanyak 100 buah. Rincian jawaban dari 10 responden itu terlihat pada Tabel 8 berikut.

**TABEL 8 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA  
PADA VARIABEL UMUR -30 TAHUN**

No	Bahasa yang dipergunakan	Umur -30	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	40	40,00
2	BI	42	42,00
3	B. Sanskerta	3	3,00
4	B. Jawa Kuno	2	2,00
5	BB + BI	9	9,00
6	BB + B. Sanskerta	4	4,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pemakaian BI menempati urutan pertama (tertinggi) pada variabel umur -30 tahun dengan jumlah jawaban/pilihan 42 tuturan atau 42,00 persen. Pada urutan kedua ditempati oleh BB dengan jumlah jawaban sebanyak 40 buah atau 40,00 persen. Di samping BI dan BB, dalam variabel ini tampak pula adanya pemakaian bahasa campuran, yaitu BB + BI dan BB + BSkt dengan frekuensi masing-masing 9 tuturan atau 9,00 persen dan 4 tuturan atau 4,00 persen. Bahasa Skt dan B Jkn sebagai bahasa susastra juga mewarnai pemakaian bahasa dengan jumlah frekuensi masing-masing 2 tutur atau 2,00 persen dan 3 tutur atau 3,00 persen.

Walaupun diasumsikan bahwa masyarakat di Denpasar yang berumur -30 tahun secara formal menikmati pendidikan sampai SLTA, bahkan banyak yang sarjana, tampaknya terlalu berpengaruh terhadap kecintaan mereka untuk menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi antarsesama umat Hindu di Denpasar. Hal seperti itu juga mencerminkan bahwa orang-orang tua masyarakat Bali di Denpasar masih secara intens mengajarkan BB kepada anak-anaknya (sebagai bahasa Ibu). Hal ini cukup membanggakan karena akan mendidik pemerintah daerah untuk melakukan pembinaan terhadap BB. Di samping itu, tingginya penggunaan BI pada variabel ini merupakan hal yang wajar

mengingat masyarakat Bali di Denpasar (khususnya yang berada di kota) banyak yang kawin campur (dengan non-Bali) sehingga mereka memilih penggunaan BI sebagai sarana komunikasinya.

### 3.1.3.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Umur +30 Tahun dan -30 Tahun.

Partisipan banyak memberikan pengaruh atau menentukan pilihan pemakaian bahasa yang dapat dianggap berhasil guna atau efektif, di samping juga dapat menciptakan suasana kesegaran dalam berkomunikasi. Hal ini berarti, berhasilnya suatu komunikasi apabila partisipan dapat saling mengerti informasi-informasi yang disampaikan, pembicaraan kepada lawan bicaranya. Sejauh mana hal itu dapat dibenarkan? Perbandingan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasai masyarakat Hindu Bali di Denpasar tercermin pada Tabel 9 berikut.

**TABEL 9 PERBANDINGAN FREKUENSI PEMAKAI BAHASA BERDASARKAN VARIABEL UMUR**

No	Bahasa yang dipergunakan	Umur +30		Umur -30	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	51	51,00	40	40,00
2	BI	38	38,00	42	42,00
3	B. Sanskerta	2	2,00	3	3,00
4	B. Jawa Kuno	3	3,00	2	2,00
5	BB + BI	5	5,00	9	9,00
6	BB + B. Sanskerta	1	1,00	4	4,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 9 di atas memperlihatkan perbandingan BB dengan jumlah yang berbeda. Frekuensi pemakaian BB dalam variabel umur +30 Tahun dengan skala nilai 51 tuturan atau 51,00 persen berbanding 40 tuturan atau 40,00 persen pada variabel umur -30 Tahun. Perbandingan pemakaian BI menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi dalam variabel umur -30 Tahun dengan skala nilai 42 tuturan atau 42,00 persen berbanding 30 tuturan atau 38,00 persen dalam variabel umur -30 tahun. Perbandingan pemakaian BJKn dan BSKt secara berturut-turut adalah 2 tuturan

atau 2,00 persen pada umur +30 Tahun berbanding 3 tuturan atau 3,00 persen pada umur -30 tahun dan 3 tuturan atau 3,00 persen pada umur +30 tahun berbanding 2 tuturan atau 2,00 persen pada umur -30 Tahun.

Perbandingan pemakaian bahasa campuran (BB +BI dan BB+ BSkt) dengan frekuensi masing-masing sebagai berikut: 5 tuturan atau 5,00 persen dalam variabel umur +30 tahun berbanding 9 tuturan atau 9,00 persen pada variabel umur -30 tahun; dan 1 tuturan atau 1,00 persen dalam variabel umur +30 tahun berbanding 4 tuturan atau 4,00 persen pada variabel umur -30 tahun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu di Denpasar menggunakan BB dan BI sebagai sarana komunikasi pada saat berlangsungnya upacara yang bernuansa keagamaan. Di samping itu, ada pula digunakan bahasa campuran walaupun dengan jumlah yang relatif kecil. Penggunaan BJkn, BSkt, dan BB + BSkt yang digunakan pada variabel ini bukanlah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat di Denpasar, melainkan semata-mata sebagai pelengkap upacara, misalnya ketika pemimpin upacara (keagamaan) menyampaikan doa dan para tokoh masyarakat melakukan kegiatan "*mabebasan*" (kekawin).

#### **3.1.4. Variabel Jenis Kelamin**

Dalam penelitian ini, variabel jenis kelamin akan dibedakan menjadi 2, yaitu (1) jenis kelamin laki-laki dan (2) jenis kelamin perempuan. Laki-laki di Denpasar (Bali) merupakan anak yang mendapatkan prioritas jika dibandingkan dengan anak perempuan. Salah satu prioritas itu tercermin dari perlakuan orang tua dalam bidang pendidikan. Orang tua Hindu di Denpasar akan lebih mengutamakan pendidikan anak laki-lakinya agar sampai pada jenjang yang tinggi, sedangkan anak perempuannya cukup sampai tingkat SLTP atau SLTA saja. Apakah pola pemikiran seperti itu akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan? Untuk menjawab pertanyaan itu, perhatikan uraian berikut.

### 3.1.4.1 Pemakaian Bahasa pada Variabel Laki-Laki

Untuk menjangking data kebahasaan yang berkaitan dengan frekuensi pemakaian bahasa pada variabel laki-laki, diajukan 10 buah pertanyaan kepada sepuluh orang responden yang berjenis kelamin laki-laki, diajukan 10 buah pertanyaan kepada sepuluh orang responden yang berjenis kelamin laki-laki. Dari penjangkingan itu diperoleh jawaban sebanyak 100 buah. Rincian jawaban dari responden itu terdapat pada Tabel 10 berikut.

**TABEL 10 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA VARIABEL LAKI-LAKI**

No	Bahasa yang dipergunakan	Laki-Laki	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	40	40,00
2	BI	41	41,00
3	B. Sanskerta	2	2,00
4	B. Jawa Kuno	2	2,00
5	BB + BI	12	12,00
6	BB + B. Sanskerta	3	3,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 10 menunjukkan bahwa pemakaian BI menempati urutan pertama pada variabel jenis kelamin laki-laki dengan jumlah jawaban sebanyak 41 tuturan atau 41,00 persen. Pada urutan kedua ditempati oleh BB dengan jumlah jawaban sebanyak 40 buah atau 40,00 persen. Pada urutan kedua ditempati oleh BB dengan jumlah jawaban sebanyak 40 buah atau 40,00 persen. Dalam variabel ini tampak pula adanya pemakaian bahasa campuran BB + BI dan BB + BSkt dengan jumlah frekuensi masing-masing 12 tuturan atau 12,00 persen dan 3 tuturan atau 3,00 persen. Bahasa Jawa Kuno (BJkn) dan BSkt sebagai sarana upacara digunakan dengan frekuensi yang sama, yaitu 2 tuturan atau 2,00 persen.

### 3.1.4.2 Pemakaian Bahasa pada Variabel Perempuan

Untuk menjangking data kebahasaan yang berkaitan dengan frekuensi pemakaian bahasa pada variabel jenis kelamin perempuan, diajukan 10

buah pertanyaan kepada 10 orang responden. Dari penjarangan itu diperoleh jawaban sebanyak 100 buah. Rincian jawaban dari responden itu dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

**TABEL 11 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA VARIABEL PEREMPUAN**

No	Bahasa yang dipergunakan	Variabel Perempuan	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	45	45,00
2	BI	37	37,00
3	B. Sanskerta	3	3,00
4	B. Jawa Kuno	3	3,00
5	BB + BI	10	10,00
6	BB + B. Sanskerta	2	2,00
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 11 menunjukkan bahwa pemakaian BB menempati urutan pertama pada variabel jenis kelamin perempuan dengan jumlah frekuensi sebanyak 45 tuturan atau 45,00 persen. Pada urutan kedua ditempati oleh BI dengan jumlah jawaban sebanyak 37 tuturan atau 37,00 persen. Dalam variabel jenis kelamin perempuan ini tampak pula adanya pemakaian bahasa campuran BB + BI dan BB + BSkt dengan jumlah frekuensi masing-masing 10 tuturan atau 10,00 persen dan 2 tuturan atau 2,00 persen. Bahasa Jawa Kuno (BJkn) dan BSkt sebagai sarana upacara digunakan dengan frekuensi yang sama yaitu 3 tuturan atau 3,00 persen.

### 3.1.4.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Variabel Laki-Laki dan Perempuan

Masyarakat Hindu di Denpasar mayoritas penduduknya tergolong dwibahasawan. Masyarakat seperti itu memiliki kebiasaan memilih pemakaian bahasa yang dianggap sesuai dengan penyampaian pesan atau isi pembicaraan. Kejelasan suatu pesan tidak dapat dilepaskan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif. Misalnya, dalam membicarakan masalah adat ataupun upacara keagamaan sebagai pesan yang

bersifat tradisional dari suatu masyarakat akan dirasakan lebih sesuai bila menggunakan bahasa yang berasal dari masyarakat yang bersangkutan. Melalui perbandingan frekuensi pemakaian bahasa dalam variabel jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan dapat diketahui pemilihan pemakaian bahasa yang dianggap sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 12 berikut.

**TABEL 12**  
**PERBANDINGAN FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA**  
**ANTARA VARIABEL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

No	Bahasa yang dipergunakan	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB	40	40,00	45	45,00
2	BI	41	41,00	37	37,00
3	B. Sanskerta	2	2,00	3	3,00
4	B. Jawa Kuno	2	2,00	3	3,00
5	BB + BI	12	12,00	10	10,00
6	BB+ B. Sanskerta	3	3,00	2	2,00
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

Tabel 12 memperlihatkan perbandingan BB dengan jumlah yang berbeda. Frekuensi pemakaian BB dalam variabel jenis kelamin laki-laki dengan skala nilai 40 tuturan atau 40,00 persen berbanding 45 tuturan atau 45,00 persen pada variabel jenis kelamin perempuan. Perbandingan pemakaian BI menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi dalam variabel jenis kelamin laki-laki dengan skala nilai 41 tuturan atau 41,00 persen berbanding 37 tuturan atau 37,00 persen dalam variabel perempuan. Perbandingan pemakaian BJkn dan BSkt berkisar antara 2—3 tuturan atau 2,00—3,00 persen.

Perbandingan pemakaian bahasa campuran (BB +BI dan BB + BSkt) dengan frekuensi masing-masing sebagai berikut: 12 tuturan atau 12,00 persen pada variabel jenis kelamin laki-laki berbanding 10 tuturan atau 10,00 persen pada variabel jenis kelamin laki-laki berbanding 2 tuturan atau 2,00 persen pada jenis kelamin perempuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu di Denpasar menggunakan BB dan BI sebagai sarana komunikasi yang utama pada saat melakukan kegiatan upacara keagamaan, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Hal itu terbukti dengan tingginya frekuensi pemakaian kedua bahasa itu. Di samping itu, adanya penggunaan BJkn, BSkt, dan BB + BSkt dengan jumlah yang relatif kecil semata-mata untuk pelengkap upacara.

### 3.2 Campur Kode sebagai Akibat dari Kedwibahasaan

Dalam hierarki kebahasaan, bahasa memiliki varian-varian yang salah satunya disebut dengan istilah kode. Kode (Inggris *code*) secara umum mengacu pada tanda atau bentuk bahasa yang dipakai oleh penutur pada waktu berbicara, maupun mendengar ketika menangkap tuturan orang lain. Dalam kaitan dengan hal tersebut, sering muncul istilah encode (*encode*) dari decode (*decode*), masing-masing untuk penutur dan pendengar. Seorang penutur mengkode dalam bentuk tutur (kode) dan si pendengar mendekode tutur atau kode itu untuk memahami tuturan (Sumarsono, 1984:151-152).

Bloomfield memberikan pengertian bahwa bahasa sebagai sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Menguasai dua bahasa berarti mampu menggunakan sistem kode secara baik (Bloomfield dalam Suwito, 1982:36). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas, sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat. Bagi masyarakat ekabahasaan (*monolingual*), kode itu merupakan variasi dari satu bahasa. Akan tetapi, bagi masyarakat dwibahasawan (*bilingual*) atau yang aneka-bahasawan (*multilingual*), inventarisasi kode menjadi lebih luas dan mencakup variasi dua bahasa atau lebih (Sopomo dalam Jendra, 1988: 121). Pengertian kode juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1982: 87). Menurutnya, kode merupakan sistem bahasa dalam masyarakat atau variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Jadi, pada dasarnya semua pengertian kode seperti terurai di atas merupakan variasi dari suatu bahasa atau bentuk bahasa itu sendiri yang

secara nyata di pakai sebagai alat komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Bahasa sebenarnya juga merupakan suatu kode. Penutur mengubah unitnya menjadi suatu kode dan pendengar mengubah informasi yang terdapat dalam kode itu sehingga komunikasi verbal menjadi berlangsung.

Kemajemukan dari masyarakat bahasa akan mengakibatkan terjadinya interaksi antarindividu dalam kehidupan masyarakatnya. Terjadinya pergaulan atau interaksi tersebut dapat mengakibatkan beberapa peristiwa bahasa. Salah satu peristiwa bahasa yang dimaksud adalah campur kode. Peristiwa campur kode umumnya terjadi pada penutur yang mengetahui atau menguasai dua bahasa atau lebih. Semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh penutur, akan semakin besar pula kemungkinan penutur tersebut untuk mencampurkodekan bahasa yang dikuasainya dalam berkomunikasi. Di samping hal khusus yang berkaitan dengan penutur, terjadinya campur kode juga disebabkan oleh faktor-faktor latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan fungsi kebahasaan yang dipakai oleh penutur. Namun, hal tersebut tidak mutlak berlaku bagi setiap penutur sebab pemilihan atau pemakaian bahasa sangat ditentukan oleh hasrat yang ingin dicapai oleh penutur melalui bahasa.

Pengertian campur kode yang diungkapkan oleh Nababan adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (1991:32). Thelander (dalam Jendra, 1988:94) mendefinisikan campur kode sebagai percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi bahasa yang berbeda dalam suatu klausa yang sama pada suatu tuturan.

Pendapat-pendapat tentang campur kode seperti diuraikan di atas pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya Nababan memberikan penekanan bahwa peristiwa bahasa dalam campur kode tidak semata-mata terjadi karena situasi, tetapi karena kesantiaan atau kebiasaan penutur saja. Demikian pula Thelander menekankan pada ruang lingkup campur kode sampai pada tataran klausa, yaitu klausa yang mempunyai kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda.

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa masyarakat di Denpasar tergolong masyarakat dwibahasawan karena setidaknya menguasai

bahasa Bali dan bahasa Indonesia dan bahkan Inggris, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Sanskerta. Dengan demikian, tidaklah mustahil apabila di dalam berkomunikasi mereka akan melakukan apa yang disebut dengan istilah campur kode.

Dalam kaitan dengan kegiatan keagamaan pada masyarakat Hindu di Denpasar, alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Bahasa Bali umumnya digunakan apabila Darma-wacana (ceramah) dilakukan di masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan apabila ceramah-ceramah itu dilakukan dalam acara mimbar agama baik di media elektronika maupun media cetak. Oleh karena itu, dalam pembahasan campur kode ini akan dipilah menjadi dua. Kedua pilahan yang dimaksud adalah (1) campur kode bahasa lain dalam bahasa Bali dan (2) Campur kode bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

### 3.2.1 Campur Kode Bahasa Lain ke dalam Bahasa Bali

Untuk keperluan data ini akan diambil dari ceramah yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama kepada masyarakat Hindu di Denpasar. Dalam hal ini, para pemuka agama memberikan ceramahnya menggunakan bahasa Bali. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

- (1) *Ida rauh ke Bali boya melali, nanging **membawa misi ring masyarakat Bali.*** (DKM/4/6/2003)  
'Dia datang ke Bali bukan bertamasya, melainkan membawa misi untuk masyarakat Bali.'
- (2) *Ida ke Bali nenten naanin ngerereh **pengikut ....*** (DKM/4/6/2003).  
'Dia ke Bali tidak pernah mencari *pengikut ....*'
- (3) *Keneh sane suci punika, sira dane **mengukur ....*** (DKM/9/5/2003).  
'Pikiran yang suci itu, siapa yang *mengukur ....*'
- (4) *Konsep pemargan yadnya inggih punika **serasi, seimbang, dan harmonis*** (DKM/19/4/2003)  
'Konsep pelaksanaan *yadnya*, yaitu serasi, seimbang, dan harmonis'

- (5) *Yen ida dane nenten ngemargiang awig-awig punika sinah hancur krama Baline* (DK/9/5/2003).  
‘Apabila anda tidak menjalankan aturan-aturan itu jelas hancur masyarakat Bali ini ‘
- (6) *Konsep Ida sane paling uptodate kayang mangkin adalah konsep padma* (DKM/4/6/2003)
- (7) ... *bertolak belakang* *teken tatwa sane bakta Ida ke Bali* (DKM/ 19/4/2003)  
‘... bertolak belakang dengan ajaran yang dibawa olehnya ke Bali.’
- (8) *Tetujon hidup agama Hindu nenten tiyos napi sane kewastanin moksa* (DKM/25/7/2003).  
‘Tujuan hidup agama Hindu tiada lain apa yang disebut moksa (bersatunya atma dengan Tuhan).’
- (9) *Anak muda mangkin lebih sampun nenten ngerunguang pitutur anak tua* (DKM/25/7/2003).  
‘Anak muda sekarang kebanyakan sudah tidak memperhatikan petuah orang tua.’
- (10) *Umat Hindu ring Bali sampun makeh ngelaksanayang titrayatra* (DKM/5/6/2003).  
Umat Hindu di Bali sudah banyak sekarang melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci.’

Berdasarkan data di atas, ada beberapa unsur bahasa lain (selain bahasa Bali) yang digunakan dalam ceramah kepada umat Hindu di Denpasar. Unsur-unsur bahasa lain yang dimaksud adalah (1) unsur bahasa Indonesia, (2) unsur bahasa Inggris, dan (3) unsur bahasa Sanskerta. Yang termasuk dalam unsur bahasa Indonesia terdapat pada kata *membawa* pada kalimat (1), *pengikut* pada kalimat (2), *mengukur* pada kalimat (3), *serasi*, *seimbang*, dan *harmonis* pada kalimat (4), *hancur* pada kalimat (5), *bertolak belakang* pada kalimat (7), dan *anak muda* pada kalimat (9). Dari sekian banyak unsur-unsur bahasa Indoensia yang bercampur dengan bahasa Bali itu sebagian sudah ada padanannya dalam bahasa Bali. Unsur-unsur bahasa Indonesia yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**Bahasa Indonesia**

membawa

pengikut

mengukur

hancur

bertolak belakang

anak muda

--

--

--

--

--

--

**Bahasa Bali***makta/ngaba**pengiring**ngukur**dekdek/benyah**nyingsal**teruna-teruni*

Unsur yang bersumber dari bahasa Inggris yang menghiasi pemakaian bahasa Bali terdapat pada kata *uptodate* pada kalimat (6). Kata ini berpadanan dengan *cocok* dalam bahasa Bali, sedangkan unsur bahasa Sanskerta yang juga digunakan dalam pemakaian Bahasa Bali terdapat pada kata *moksa* (kalimat 8) dan *titra yatra* (kalimat 10). Yang dimaksud dengan *moksa* adalah menyatunya atman dengan Tuhan, sedangkan *Titra Yatra* ialah kunjungan ke tempat-tempat suci.

Dari segi bentuknya, unsur campur kode dalam pemakaian bahasa Bali dapat dipilah menjadi tiga. Ketiga pilahan itu adalah (1) campur kode yang berupa kata dasar, (2) campur kode yang berupa kata jadian, dan (3) campur kode yang berupa frasa. Campur kode yang berupa kata dasar terdapat pada data *masyarakat* dalam kalimat (1) harmonis, *serasi* dan *harmonis* pada kalimat (4), *hancur* pada kalimat (5) *moksa* pada kalimat (8). Kata-kata *masyarakat*, *serasi*, *harmoni*, *hancur*, dan *moksa* dikatakan sebagai bentuk dasar karena kata-kata itu hanya terdiri atas satu morfem dan tidak dapat dipilah-pilah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Di samping itu, morfem tunggal yang berupa kata dasar itu juga termasuk kata bebas karena tanpa kehadiran unsur lain pun bentuk itu sudah dapat digunakan dalam kalimat.

Campur kode yang berupa kata jadian terdapat dalam data *pengikut* pada kalimat (2), *mengukur* pada kalimat (3), *seimbang* pada kalimat (4). Kata-kata *pengikut*, *mengukur*, dan *seimbang* terdiri atas dua morfem, yaitu satu morfem dasar dan satu morfem terikat yang berupa afiks. Untuk lebih jelasnya perhatikan proses pembentukan kata-kata tersebut.

<b>Kata jadian</b>	<b>Kata dasar</b>	<b>afiks</b>
<i>pengikut</i>	<i>ikut</i> +	<i>peN-</i>
<i>mengukur</i>	<i>ukur</i> +	<i>meN-</i>
<i>seimbang</i>	<i>imbang</i> +	<i>se-</i>

Campur kode yang berupa frasa terdapat dalam data *bertolak belakang* pada kalimat (7), dan *anak muda* pada kalimat (10). Perhatikan proses pembentukan frasa tersebut.

<b>Frasa</b>	<b>Kata</b>	<b>Kata</b>
<i>bertolak belakang</i>	<i>bertolak</i> +	<i>belakang</i>
<i>anak muda</i>	<i>anak</i> +	<i>muda</i>

### 3.2.2. Campur Kode Bahasa Lain ke dalam Bahasa Indonesia

Umat Hindu di Bali pada umumnya dan di Denpasar pada khususnya sangat fleksibel dalam penggunaan bahasa pada saat melakukan ceramah (*dharma wacana*). Dalam hal ini, penceramah sangat memperhatikan situasi dan pendengar yang akan diberikan ceramah.

Pada garis besarnya, ada dua bahasa yang sering digunakan sebagai alat berkomunikasi/pengantar dalam berceramah. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Bahasa Bali digunakan apabila orang-orang yang diberikan ceramah adalah masyarakat Hindu yang mayoritas berasal dari masyarakat Bali. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada saat ceramah di masyarakat, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia digunakan apabila pendengarnya/pemirsanya bukan saja dari masyarakat Hindu Bali, tetapi masyarakat Hindu secara umum. Keadaan ini biasanya terjadi pada saat acara-acara mimbar agama Hindu, baik di media massa elektronik maupun cetak.

Dalam subbab ini, khusus akan dibahas masalah pencampuran bahasa-bahasa lain dalam penggunaan bahasa Indonesia. Data untuk keperluan ini, diambil dari rekaman ceramah-ceramah agama Hindu di TV maupun tulisan mimbar agama Hindu di media massa cetak.

Perhatikan data berikut.

- (11) Orang yang datang bulan disebut *leteh* dan tidak boleh memasuki areal pura (DTV/2/3/2003).

- (12) *Cuntaka* itu bisa datang dari dirinya sendiri dan juga dari orang lain (DTV/7/3/2003).
- (13) Anak yang lahir dengan ayah yang tidak jelas disebut *panak bebinjat* (DTV/15/5/2003).
- (14) Untuk dapat menekan *tajen* di Bali tidak tidak cukup hanya dengan *political will* saja. (DTV/15/5/2003).
- (15) Agama mengajarkan selalu berjuang memenangkan *dharma* melawan *adharma* (MBP/29/4/2003).
- (16) Perjuangan itu bertujuan untuk menyucikan *bhuwana agung* dan *bhuana alit* (MBP/29/4/2003).
- (17) Tema tanpa *ahimsa* tidak akan terjadi secara serta-merta kalau tidak diimplementasikan dengan perencanaan yang matang (MBP/6/5/2003).
- (18) Marah yang menjadi pintu neraka itu dimotivasi oleh egoisme yang digelorakan oleh *wisaya* (MMP/29/4/2003).
- (19) STAH Denpasar harus dapat menghasilkan *out put* yang handal dalam meningkatkan SDM pada bidang agama (DTV/22/5/2003).
- (20) Kalau ada rezeki, seorang pemimpin harus pintu *ngedum* rezeki itu agar anak buah tidak ribut (DTV/22/5/2003).

Dalam ceramah atau mimbar agama Hindu yang menggunakan bahasa Indonesia, sering tersisip unsur bahasa lain, seperti (1) unsur bahasa Bali, (2) unsur bahasa Sanskerta, dan (3) unsur bahasa Inggris. Penyisipan unsur-unsur bahasa Bali yang dimaksud terdapat pada kata *leteh* dalam kalimat (11), *panak bebinjat* dalam kalimat (13), *tajen* dalam kalimat (14), dan *ngedum* dalam kalimat (20). Unsur-unsur bahasa Bali itu (*leteh*, *panak bebinjat*, *tajen*, dan *ngedum*) sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *cemar*, *anak haram*, *sabungan ayam*, dan *membagi*.

Unsur bahasa Sanskerta yang menyisip dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada kata *cuntaka* dalam kalimat (12), *dharma* dan *adharma* dalam kalimat (15), *ahimsa* dalam kalimat (17), dan *wisaya* dalam kalimat (18). Makna kata-kata itu dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

<i>cuntaka</i>	'cemar'
<i>dharma</i>	'perbuatan yang baik'
<i>adharma</i>	'perbuatan yang tidak baik'
<i>ahimsa</i>	'tidak melakukan kekerasan'
<i>wisaya</i>	'kebencian'

Unsur-unsur bahasa Inggris yang menyisip dalam penggunaan bahasa Indonesia, antara lain, kata *political will* dalam kalimat (14) dan *out put* dalam kalimat (19). Padanan istilah itu dalam bahasa Indonesia adalah *kemauan politik* dan *keluaran*.

Ditinjau dari bentuknya, unsur-unsur bahasa lain yang menyisip dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Ketiga jenis yang dimaksud adalah kata dasar, kata jadian, dan frasa.

Unsur-unsur yang berbentuk kata dasar terdapat pada kata *leleh* 'cemar' dalam kalimat (11), *cuntaka* 'cemar' dalam kalimat (12) *dharma* 'perbuatan baik' dalam kalimat (15), *wisaya* 'kebencian' dalam kalimat (18). Unsur-unsur yang berbentuk kata jadian terdapat pada kata *adharma* 'perbuatan yang tidak baik' dalam kalimat (15), *ahimsa* 'tidak melakukan kekerasan' dalam kalimat (17), dan *ngedum* 'membagi' dalam kalimat (20). Kata-kata itu terdiri atas dua morfem, yaitu (1) morfem dasar dan (2) morfem terikat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pembentukan kata-kata tersebut di bawah ini.

<i>adharma</i>	<i>dharma</i>	+ a-
<i>ahimsa</i>	<i>himsa</i>	+ a-
<i>ngedum</i>	<i>dum</i>	+ N-

Unsur-unsur yang berbentuk frasa terdapat pada data *panak bebinjat* 'anak yang orang tuanya tidak jelas' dalam kalimat (13), *bhuana agung* 'alam semesta' dan *buana alit* 'diri sendiri' dalam kalimat (16), *political will* 'kemauan politik' dalam kalimat (14), dan *out put* 'keluaran' dalam kalimat (19). Frasa itu terdiri atas dua bentuk dasar. Untuk lebih jelasnya perhatikan proses pembentukan frasa tersebut.

panak bebinjat  
 bhuana agung  
 bhuana alit  
 political will  
 out put

panak + bebinjat  
 bhuana + agung  
 bhuana + alit  
 political + will  
 out + put

## BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap laras bahasa keagamaan di Denpasar dapatlah disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

Deskripsi derajat keformalan dan tingkat kebakuan laras bahasa keagamaan di Denpasar meliputi (a) pelafalan, (b) kosakata dan peristilahan, serta (c) struktur frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Tolok ukur yang diterapkan untuk menentukan derajat keformalan dan tingkat kebakuan adalah persentase yang dikemukakan oleh Anderson (1976). Dari Anderson (1976) diperoleh fakta bahwa pelafalan, kosakata dan peristilahan, struktur frasa, kalimat, serta gaya bahasa laras bahasa keagamaan di Denpasar rata-rata berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan cirinya, laras bahasa keagamaan di Denpasar dapat dicermati dari dua sudut, yaitu (a) struktur teks dan (b) tata bahasa. Berdasarkan struktur teks, *dharma wacana* yang dijadikan sumber data terdiri atas (1) tubuh teks dan (2) judul teks. Tubuh teks *dharma wacana* ada yang berupa (1) narasi dan (2) deskripsi, sedangkan judul teks *dharma wacana* hanya berupa ikhtisar. Dari sudut tata bahasa *dharma wacana* dapat dicermati berdasarkan (1) morfologi, (2) kosakata, dan (3) sintaksis. Berdasarkan ketiga ciri itu, tampaknya ciri kosakata yang paling menonjol, yaitu penggunaan kosakata asing seperti Sansekerta dan kosakata daerah, seperti Jawa Kuna dan Bali yang sangat menonjol. Pemakaian kosakata yang beragam itu pula yang menjadi kekhasan laras bahasa keagamaan di Denpasar.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa, terdapat dua bahasa yang secara mayoritas digunakan oleh masyarakat (Hindu) di Denpasar pada saat melaksanakan kegiatan upacara keagamaan. Kedua bahasa yang dimaksud adalah bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Di samping bahasa

Bali dan bahasa Indonesia, ada pula penggunaan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno. Penggunaan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno ini bukanlah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat (Hindu) di Denpasar, melainkan semata-mata sebagai alat pelengkap upacara keagamaan. Bahasa Sansekerta, misalnya, digunakan oleh para pemimpin upacara (Pendeta) untuk memuja *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) melalui mantra-mantranya dari bahasa Sansekerta, sedangkan bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai sarana dalam kegiatan kesenian yang terkenal di Denpasar (Bali) dengan istilah *mabebasan* (kekawin).

Masyarakat Hindu di Denpasar sebagian besar tergolong orang yang dwibahasawan. Setidak-tidaknya menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Sebagai dampaknya, pada saat berkomunikasi, mereka sering mencampuradukan unsur-unsur bahasa yang mereka kuasai. Peristiwa seperti itu disebut dengan istilah campur kode.

Peristiwa campur kode yang terjadi pada masyarakat (Hindu) di Denpasar dapat dipilah menjadi dua. Kedua pilahan yang dimaksud adalah (1) masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam pemakaian bahasa Bali dan (2) masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia.

Ditinjau dari sumbernya, unsur-unsur bahasa yang mewarnai pemakaian bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Sansekerta, dan (3) bahasa Inggris. Demikian pula dalam pemakaian bahasa Indonesia, unsur-unsur yang sering mewarnainya bersumber dari (1) bahasa Bali, (2) bahasa Sansekerta, dan (3) bahasa Inggris.

Ditinjau dari bentuknya, unsur-unsur bahasa yang bercampur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) yang berupa kata dasar, (2) kata jadian, dan (3) frasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1991. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Dharma Wacana. 2003. Maret—Agustus. TVRI Denpasar.
- , 2003. Maret—Agustus. Bali TV.
- , 2003. Maret—Agustus. TVRI Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 2002. “Menelusuri Cara Berpikir Sutan Takdir Alisyahbana melalui Pengungkapannya di dalam Tiga Karyanya: Analisis Stilistika”.
- Makalah Simposium Internasional Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana: Kini dan Masa Depan, Jakarta, 30—31 Juli 2002.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Victoria: Deakin University Press.

- Halliday, M.A.K. 1978. "The User and The Uses of Language". Dalam Fisman (ed) *Reading in the Sociology of Language*. The Haque: Mouton.
- , 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Harian *Bali Post*. 2003. Maret—Agustus. Denpasar: Kelompok Media *Bali Post*.
- Harian *Nusa Tenggara*. 2003. Maret—Agustus. Denpasar: PT Sinar Nusra Press Utama.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life". Dalam Gumperz, J.J. dan Hymes, Del (Ed.) *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jendra, I Wayan. 1988. *Beberapa Aspek Sosiolinguistik*. Surabaya: Paramita.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah *Sarad*. 2003. Maret—Agustus. Denpasar: Yayasan Gumi Bali.
- Moeliono, et al. 1988. *Tata Bahasa Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Panitia Penyusun Kamus. *Kamus Bali—Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Panitia Penyelenggara. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy. 1977. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Suladi dkk. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 1981. "Pengantar Sociolinguistik". Singaraja: FKIP Unud.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Hendry Offset Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Upadeca. 1968. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Pemerintah Daerah Provinsi Bali.
- Warna. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Bali
- Wojowasito, S. 1987. *Kamus Kawi—Indonesia*. Bandung: CV Pengarang.

## Lampiran

### Kuisisioner Pemakaian Bahasa Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar

#### A. Cara menjawab

- (1) Lingkari nomor jawaban (a, b, c, d, e) yang menjadi pilihan Bapak/Ibu/Saudara
- (2) Apabila alternatif jawaban (a—e) tidak ada yang sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu/Saudara, isilah jawaban Bapak/Ibu/Saudara pada butir koordinatifnya (f) dengan cara menulis bahasa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan.

#### B. Pertanyaan

1. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan jika berbicara dengan anggota keluarga pada saat melaksanakan upacara *pitra yadnya* di rumah?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )
2. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan jika berbicara dengan para anggota masyarakat yang hadir pada saat upacara keagamaan berlangsung ?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )

3. Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan jika berbicara dengan para *sulinggih* di pura pada saat upacara berlangsung?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )
4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh pendeta pada saat melakukan pemujaan?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh para pemuka agama dalam memberikan *darma wacana* (ceramah) di *banjar/Desa Pekraman*?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )
6. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh para pemangku dalam memimpin upacara di pura?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )
7. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh penceramah di TV?
  - a. Bahasa Bali
  - b. Bahasa Indonesia
  - c. Bahasa Sanskerta
  - d. Bahasa Jawa Kuno
  - e. Bahasa Campuran ( ... + ... )

8. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh para penceramah di koran?
- Bahasa Bali
  - Bahasa Indonesia
  - Bahasa Sanskerta
  - Bahasa Jawa Kuno
  - Bahasa Campuran ( ... + ... )
9. Bahasa apakah yang digunakan oleh pemuka adat ketika memberikan wejangan/pengumuman pada saat upacara agama berlangsung?
- Bahasa Bali
  - Bahasa Indonesia
  - Bahasa Sanskerta
  - Bahasa Jawa Kuno
  - Bahasa Campuran ( ... + ... )
10. Menurut pengamatan Bapak/Ibu/Saudara, bahasa apakah yang digunakan oleh para pengamat dan ilmuwan Hindu dalam mendiskusikan masalah keagamaan?
- Bahasa Bali
  - Bahasa Indonesia
  - Bahasa Sanskerta
  - Bahasa Jawa Kuno
  - Bahasa Campuran ( ... + ... )

**PERPUSTAKAAN**  
**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

49  
1